

**KONSEP MAAF PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(Studi Tafsir Tematik)**

**SKRIPSI**



**OLEH:  
NIKEN WIDIYAWATI  
NIM. (210412002)**

**PEMBIMBING:  
DR. AHMAD MUNIR, M.Ag  
NIP. 196806161998031002**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Widiyawati, Niken.** 2016. Konsep Maaf Perspektif Al-Qur'an. **Skripsi.** Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

**Kata Kunci:** Tafsir Tematik, Al-Qur'an, Maaf

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat sikap *mahmudah* dan *madzmumah*. Sering kali dalam masyarakat sikap *madzmumah* ini membuat resah pada masyarakat lainya. Tidak sekedar celaan, hinaan, namun acap kali sikap *madzmumah* ini menimbulkan kemudharatan yang besar, sehingga menimbulkan kerugian terhadap pihak korban. Sementara itu al-Qur'an menganjurkan untuk memaafkan kesalahan tersebut. Dalam al-Qur'an juga ditemukan beberapa ayat yang menerangkan bahwa setiap perbuatan itu akan mendapatkan balasan sesuai apa yang telah dilakukan. Hal tersebut yang menjadikan kegelisahan penulis untuk meneliti kembali mengenai maaf dalam al-Quran.

Untuk mengetahui bagaimana maaf dalam al-Qur'an lebih lanjut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, 1. Bagaimana terminologi maaf dalam al-Qur'an? 2. Bagaimana kontekstualisasi maaf dalam pandangan al-Qur'an di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat?

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), al-Qur'an sebagai sumber primer dan karya cendekia lain sebagai data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode berfikir deskriptif analitis dengan memanfaatkan metode tafsir tematik (*Maudhu'i*) milik Farmawi untuk menemukan pesan al-Qur'an.

Dengan melakukan penelitian literatur, peneliti menyimpulkan bahwa kata maaf dalam al-Qur'an secara terminologi ditemukan sebanyak 3 kata, yakni kata “*afw*”, “*Safh*” dan “*ghafara*”. Kata *afw* (*maaf*) secara bahasa dimaknai memaafkan dan menghapus kesalahan orang lain, lalu kata “*Safh*” bermakna arti “lapang” dan “lembaran baru” dan kata *ghafara* berarti “menutup”. Memang ketiga kata tersebut mempunyai makna dasar yang berbeda-beda. Kendati demikian ketiga kata tersebut mempunyai persamaan makna, yaitu “maaf”. Dengan logis Sikap pemaaf berarti sikap memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam al-Qur'an sikap memberi maaf atas kesalahan orang lain tanpa harus ada permintaan maaf dari pihak pelaku. Permintaan maaf kepada orang lain penting dilakukan untuk menjaga hubungan kita dengan sesama manusia dan agar kita terhindar dari sifat dendam dan kebencian demi terwujudnya perdamaian dalam masyarakat. Namun dalam kasus tertentu sikap memaafkan kesalahan orang lain tidak bisa semena-mena untuk menuntut minta ganti rugi, begitu juga dengan pelaku dzalim tidak bisa semena-mena untuk mengganti rugi, tetapi dengan kesepakatan antara kedua belah pihak, korban dengan pelaku dzalim menyepakati *diyat* atau *kaffarat* tersebut dengan jalan yang benar. Pembayar *diyat* atau *kaffarat* tersebut merupakan sikap memaafkan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Akhlak merupakan suatu hal yang selalu mendampingi kita. Itu dikarenakan akhlak merupakan sifat yang melekat pada setiap jiwa manusia. Akhlak memang tertanam didalam jiwa. Dan representasi akhlak seseorang dapat dilihat dari cara seseorang bertingkah laku.<sup>1</sup>

Orang yang memiliki pengetahuan dalam ilmu akhlak itu lebih utama daripada orang yang tidak mengetahuinya. Ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang pada jenjang kemuliaan akhlak karena ia dapat menyadari amal yang baik yang mengantarkan pada keselamatan dan begitu pula amal buruk yang akan menjerumuskan pada kesesatan. Dan dengan ilmu akhlak tersebut pula ia selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia yang diridhai Allah Swt dan ia akan berusaha menjauhi segala bentuk kemaksiatan yang dimurkaiNya.<sup>2</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak atau perbuatan manusia terbagi menjadi dua, yaitu: akhlak *mahmūdah* dan akhlak *madhmūmah*. Akhlak *Mahmūdah* disebut dengan akhlak yang terpuji, yang berkaitan erat dengan kebaikan dan perbuatan baik.<sup>3</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh M. Sayoti bahwa menurut ‘Ali bin Abi Ṭalib sesuatu yang baik memiliki pengertian menjauhkan diri dari larangan, mencari sesuatu yang halal dan memberikan kelonggaran pada

---

<sup>1</sup> Musthofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 15.

<sup>2</sup> Ibid., 33.

<sup>3</sup> M. Sayoti, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Lisan, 1987), 38-39.

keluarga. Sedangkan akhlak *madhmūmah* disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak ini berkaitan erat dengan keburukan dan perbuatan keji.<sup>4</sup>

Persoalan akhlak *madhmūmah*, sekarang ini fenomena kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat saat ini sudah sangat meresahkan. Seolah-olah kekerasan menjadi hal yang terjadi setiap waktu di berbagai penjuru dunia. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya pemberitaan kekerasan oleh media baik cetak maupun elektronik. Subjek dan objek kekerasan berasal dari beragam kalangan, mulai dari individual, kelompok, hingga suatu bangsa. Kekerasan di atasnamakan oleh berbagai hal yang justru bertolak belakang, seperti persahabatan, kedisiplinan, agama, negara dan sebagainya. Kekerasan juga dimunculkan oleh beragam latar belakang.

Kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan memfitnah, menghina bahkan melecehkan sesama menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Semua ini ditujukan untuk merendahkan kedudukan orang lain dan menertawakannya, serta menghinakan dan menganggapnya kecil.<sup>5</sup> Dan merasa dirinya lebih tinggi martabat, kekayaan atau keturunannya daripada yang lain, sehingga orang lain dianggap rendah, hina dan berderajat rendah.<sup>6</sup>

Islam sebenarnya mengajarkan akhlak kepada umat manusia untuk saling menghormati, menghargai, toleransi terhadap sesama manusia. Karena Akhlak merupakan suatu masalah yang sangat mendasar bagi setiap pribadi muslim dalam kehidupan sehari-hari yang mampu mewarnai segala sikap dan perilakunya baik

---

<sup>4</sup> Ibid., 38.

<sup>5</sup> Djamaluddin Ahmad al-Bunny, *Menatap Akhlaqus Sufiyah* (Surabaya: Hikmah Perdana, 2001), 233.

<sup>6</sup> Imam Al-Ghazali, *Bahaya lidah*, terj. Zainuddin (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 169.

ketika berhubungan dengan manusia maupun ketika berhubungan dengan alam sekitar. Islam juga melarang kita untuk menghina dan mengejek antar sesama, karena belum tentu yang dihina itu lebih buruk daripada yang menghina.<sup>7</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri.”<sup>8</sup>*

Musthafa al-Adawy dalam bukunya menerangkan bahwa, “jika seseorang melontarkan makian atau tuduhan kepada anda maafkanlah dan ucapkanlah kata-kata yang baik. Jika seseorang bersikap tidak baik terhadap anda, maka Allah akan tetap membantu anda jika anda memberi maaf dan tetap berbuat baik. Dan Jika seseorang menganiaya anda, maka maafkanlah”.<sup>9</sup>

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan”<sup>10</sup>*

Mengenai ayat di atas menurut Quraish Shihab dalam tafsirannya menganjurkan pada kita untuk memaafkan kesalahan orang lain, Allah akan menuntun kita untuk bersabar dengan tidak melakukan pembalasan dan memaafkan selama tidak menyebabkan bertambahnya kedzaliman, karena sikap maaf itu sesuatu yang luhur. Dari penjelasan tersebut tidak membatalkan untuk

<sup>7</sup> Ibid., 169.

<sup>8</sup> al-Qur’an, 49 : 11.

<sup>9</sup> Musthafa al-Adawy, *Fikih Akhlak* (Jakarta Qisthi Press, 2005), 62-64.

<sup>10</sup> Al-Qur’an, 42 : 43.



membalas, hal ini tuntunan untuk meraih keutaman yang tertinggi.<sup>11</sup> Berbeda dalam tafsirannya Al Maraghi, menurutnya bahwa setiap kedzaliman yang dilakukan terhadap jiwa seseorang, maka berhak dibalas dengan *qisās* yang serupa. Apabila kita menyia-nyiakannya akan menyebabkan terbukanya pintu kejahatan dan kerusakan lainnya, apabila tidak kita cegah, dia akan melakukan terus-menerus dan tidak akan meninggalkannya.<sup>12</sup>

Kendati demikian, dalam al-Qur'an juga ditemukan dalam beberapa ayat menerangkan bahwa setiap perbuatan itu akan mendapatkan balasan sesuai apa yang telah dilakukan.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa”,<sup>13</sup>

Pada ayat tersebut diisyaratkan bahwa seseorang boleh membalas agar terhindar kesan harga diri yang lemah. Selain itu, ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa pembalasan tersebut merupakan pembelaan diri, pembelaan ini agar terhindar dari sikap terlecehkan, sehingga tidak mengulangi penganiyaan lagi.<sup>14</sup>

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.”,<sup>15</sup>

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an* ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12, 515-516.

<sup>12</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*. Jilid 25, terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), 92- 97.

<sup>13</sup> Q.S Al-Qur'an, Asy Syura (42): 40.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. 5, 513-514.

<sup>15</sup> Al-Qur'an, An Nahl (16) : 126.

Pada ayat di atas diisyartkan bahwa apabila membalas dendam maka dibalas dengan serupa sesuai kadar dalam pemenuhan hak.<sup>16</sup>

Inilah alasan mengapa penelitian ini menjadi begitu penting dan menarik. Selain itu, persoalan ini memunculkan beberapa pertanyaan sederhana, yaitu bagaimana dengan pihak yang telah membuat rugi, Apakah Islam hanya mengajarkan kepada kita untuk memaafkan orang yang telah melakukan tindakan dzalim pada kita dan masalah dapat selesai? dan mengapa al-Qur'an menyuruh kita untuk memaafkan sikap orang yang melakukan kedzaliman kepada kita? Padahal sikap menganiaya menimbulkan kerugian dipihak kita.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi objek penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bagaimana terminologi maaf dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana kontekstualisasi maaf dalam pandangan al-Qur'an di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan tentang terminologi maaf dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan kontekstualisasi maaf dalam pandangan al-Qur'an di kehidupan sehari-hari masyarakat.

---

<sup>16</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghaffar, et. al. (Bogor: Pustaka Asy-Syafi'i, 2004). jilid 5, 121.

#### D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hakikat maaf dalam lingkungan bermasyarakat. Sehingga mampu menjadikan wacana solutif untuk persoalan modern ini. Selain itu, hasil Penelitian tentang maaf menurut perspektif al-Qur'an ini diharapkan bisa menambah dan mengembangkan khazanah keilmuan di bidang Tafsir al-Qur'an.

#### E. Tela'ah Pustaka

Dari penelusuran penulis, karya ilmiah yang membahas tentang Maaf Diantaranya yaitu:

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*.<sup>17</sup> Kegelisan M. Quraish Shihab dalam buku ini berawal dari suatu majelis Pengajian di masjid Istiqlal Jakarta. Masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang mendapatkan ilmu tentang agama maka buku dikaji tujuannya sebagai solusi atas problematika masyarakat.<sup>18</sup> Dalam penafsirannya ia menggunakan metode *maudū'i*.<sup>19</sup> Buku ini tidak dijelaskan sumber rujukan, hanya saja buku ini menggunakan penjelasan ayat al Qur'an dan Hadis. Pada salah satu sub bab yakni pada bagian kedua, tentang halal bihalal dijelaskan mengenai tentang pengampunan. Pada pembahasan ini kita dianjurkan untuk memaafkan dahulu dan tidak perlu menunggu orang yang menyakiti kita untuk minta maaf. Dengan berlandaskan surat *An-Nūr ayat 22*.<sup>20</sup> Di paparkan pula pada sub bab

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007).

<sup>18</sup> Ibid, XI.

<sup>19</sup> Ibid, XII-XVI.

<sup>20</sup> Ibid, 328.



tentang akhlak. Pada anak bab dijelaskan mengenai akhlak terhadap sesama manusia juga menganjurkan pada kita untuk memberi maaf atas orang yang telah mendzalimi kita atau orang yang menyebarkan aib kita. Ia menggunakan landasan surat *An-Nūr* ayat 22 dan *Ali Imrān* 134.<sup>21</sup>

Nifkhatuzzahroh, *Makna Al-'Afw Dan As-Ṣafh dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*.<sup>22</sup> Skripsi ini ditulis oleh Mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015. Fokus pembahasa skripsi ini tentang pemaknaan kata *al-'afw* dan *aṣ-Ṣafh* pada penafsiran M. Quraish Shihab.<sup>23</sup>

Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw*.<sup>24</sup> Dalam kajian ini memaparkan tentang akhlak-akhlak Nabi, termasuk di dalamnya dibahas tentang pengertian *al-'afw*, anjuran untuk memberi maaf kepada orang yang mencera sesama “*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zālim*”.<sup>25</sup> Kemudian dibahas juga mengenai contoh-contoh suri tauladan Nabi ketika mendapat perlakuan buruk, hal ini dengan dicantumkan beberapa hadis.

Sebagai kelanjutan yang bersifat kritis sekaligus menyingkap sesuatu yang belum diungkap para peneliti di atas, peneliti hendak meneliti kata *'afw* dengan

---

<sup>21</sup> Ibid, 354-357.

<sup>22</sup> Nifkhatuzzahroh, *Makna Al-'Afw Dan AṢh-Ṣafh Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)*, Mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015.

<sup>23</sup> Ibid, 8.

<sup>24</sup> Mahmud al-Mishri Abu Ammar, “*Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw*” *memaafkan dan mengampuni*, terj. Abdul Amin, et. al. (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), 707-738.

<sup>25</sup> Al-Qur'an, 42 : 40.

metode *Mauḍū'ī* atau tematik dalam al Qur'an yang akan dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Data**

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena data-datanya berasal dari kitab-kitab, dan buku-buku yang menerangkan tentang maaf dengan metode diskriptif analitis. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks hadist yang berhubungan dengan maaf.
- b. Pendapat para mufasir dan ulama tentang ayat-ayat dan teks hadist mengenai maaf.
- c. Maaf dalam konteks kehidupan.

### **2. Sumber Data**

Sumber-sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini dalam rangka menggali data-data tersebut di atas dipilih menjadi dua kategori, Sumber Data Primer dan sekunder yaitu:

- a. Sumber Data Primer; adalah Sumber Data Pokok yang kami jadikan obyek kajian yaitu al-Qur'an menjadi sumber utama,<sup>26</sup> karena kajian ini membahas al-Qur'an secara langsung.

---

<sup>26</sup> Arikunto Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 107.

b. Sedangkan Sumber Data Sekunder; yaitu sumber data kedua yang digunakan penulis untuk membantu menelaah data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari pada data primer, yakni; Tafsir Al-Maraghi,<sup>27</sup> Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,<sup>28</sup> dan Tafsir Ibnu Katsir.<sup>29</sup> Dan buku-buku yang memiliki tema dan pembahasan yang ada permasalahannya dengan penulisan ini.

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan memaksimalkan pengumpulan data-data melalui penelusuran kepustakaan dan internet.

### 4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis dengan memanfaatkan metode tafsir tematik (*Maudhu'i*).<sup>30</sup> Sedang dalam pembahasan mengenai ayat-ayat maaf dalam Al-Qur'an yang diperlukan penulis menelusuri menggunakan Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim.<sup>31</sup>

### 5. Kerangka Teori

<sup>27</sup> Ahmad Mushtafa Al Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, tp th).

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, , 2002).

<sup>29</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghaffar, et. al. (Bogor: Pustaka Asy-Syafi'i, 2004).

<sup>30</sup> Metode Tematik atau *Maudū'i* adalah suatu metode menafsirkan al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat baik dalam satu surat, yang berkenaan dengan topik tertentu untuk kemudian mengaitkan antara satu dengan yang lainnya, kemudian mengambil kesempatan menyeluruh tentang maaf tersebut menurut pandangan al-Qur'an." Lihat Syahrin Harahap, *Metodelogi Penelitian dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta :Grafindo Persada, 2000), 6.

<sup>31</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufaros li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987).

Untuk mengungkap ayat-ayat maaf dalam Al Qur'an yang terpecah dalam beberapa surat peneliti menggunakan metode tematik (*Maudū'i*). Peneliti menggunakan metode tematik (*Maudū'i*) milik Farmawi.<sup>32</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima Bab. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mengetahui alur pemikiran yang tertuang dalam skripsi ini.

Bab pertama tentang Pendahuluan yang merupakan pola dasar yang menggambarkan seluruh penelitian ini yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan masalah, tela'ah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua pembahasan mengenai filosofi sikap maaf. Pada bab ini akan dibahas tentang sikap pemaaf dalam kehidupan sehari-hari dan mengenai urgensi maaf.

Bab ketiga berisi konsep maaf dalam al-Qur'an yang meliputi definisi maaf, terminologi maaf, maaf dalam al-Qur'an serta pendapat berbagai mufasir tentang maaf.

---

<sup>32</sup> Adapun langkah-langkah metode tafsir *maudū'i* menurut Farmawi adalah sebagai berikut, Pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Ketiga, menyusun runtutan ayat yang sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya. Keempat, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. Kelima, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*). Keenam, melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan. Ketujuh, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang *'am* (umum) dan yang *khash* (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terkait), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan. Abd Al Hayy Farmawi, *Metode Tafsir Maudū'i dan cara Penerapannya*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996).

Bab keempat berisi tentang maaf yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, yakni maaf dalam kehidupan sehari-hari dan memaafkan bersyarat dalam perspektif al-Qur'an. Pada bab ini juga dibahas mengenai faidah sikap maaf.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.





## BAB II

### FILOSOFI SIKAP MAAF

#### A. Sikap Pemaaf

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu untuk hidup sendiri. Manusia saling membutuhkan satu sama lain antar individu. Dalam hubungan sosial antar individu sama lain harus dijaga dengan baik. Meski dalam kesehariannya hubungan sosial itu sifatnya dinamis. Dari hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan begitu sebaliknya.<sup>33</sup>

Kendati demikian, dalam setiap individu maupun kelompok masyarakat diwajibkan untuk menjunjung tinggi nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Namun sering kali dalam masyarakat terjadi tindakan tidak terpuji, dengan tidak mematuhi ketentuan-ketentuan norma dan nilai sosial yang berlaku. Penyimpangan itu tidak hanya terjadi dilakukan oleh individu, tetapi juga kelompok. Dianggap melakukan penyimpangan sosial karena perilaku yang

---

<sup>33</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 25. Menurut pandangan Kaelany HD hubungan sosial bisa berbentuk suatu proses penyampaian informasi (berkomunikasi) yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi (internalisasi), sehingga menjiwai cara berpikir, bersikap, dan bertindak (individuasi) baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Tuhanya dan hubungannya dengan manusia lain atau masyarakat (sosialisasi) serta makhluk lain dalam alam semesta maupun lingkungan. Kaelany HD, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 240.

dianggap tidak sesuai dengan tatanan nilai dan norma sosial yang telah disepakati dalam masyarakat tersebut, sehingga timbul konflik.<sup>34</sup>

Sebagaimana menurut Soerjono Soekamto, konflik merupakan suatu proses sosial dimana orang per-orangan atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan. Hal senada juga diungkapkan Waltrick, konflik terjadi karena terdapat dua pihak yang bertikai dan keduanya yang potensial dapat saling menghambat.<sup>35</sup>

Namun terkadang tidak sekedar itu, sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa untuk menghindari perbuatan yang salah atau akhlak<sup>36</sup> yang membuat orang lain sakit hati bahkan terluka. Dalam berinteraksi dengan individu lain, seseorang kadang-kadang berbuat salah kepada individu lain. Pada sisi lain, ia tentu pernah mengalami perlakuan dan situasi yang mengecewakan atau menyakitkan akibat perlakuan orang lain.

Penyimpangan sosial itu juga dilakukan oleh individu atau kelompok. Misalnya, tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh individu seperti tindakan pembunuhan, mencuri merampok, minum minuman keras dan lain sebagainya. Sedang dalam penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok

---

<sup>34</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 98.

<sup>35</sup> Robby I Chandra, *Konflik Dalam kehidupan Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 20.

<sup>36</sup> Dalam Islam, istilah moral lekat dengan akhlak. Kata akhlak merupakan bentuk jama' dari kata khalq yang bermakna budi pekerti, menghargai, tingkah laku dan tabiat. Akhlak berarti *character, disposition, dan moral constitution*. Secara linguistik perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

seperti bentrok antar warga, tawuran pelajar, tindakan anarkis dan lain sebagainya. Pada umumnya penyimpangan sosial tersebut terjadi akibat faktor psikologis, misal dorongan kepribadian untuk balas dendam, motivasi, frustrasi, perasaan bersalah, atau kondisi kejiwaan lainnya sehingga agresif terhadap orang lain.

Memang tidak enak jika seseorang telah melakukan suatu kesalahan, terlebih tidak meminta maaf kepada korban. Namun acap kali juga banyak orang yang sudah meminta maaf kepada seseorang namun tidak bisa dimaafkan. Bahkan terkadang orang yang dimintai maaf telah memaafkan, namun orang tersebut dalam hati tidak ikhlas, akibatnya tentu maaf itu akan terasa hampa bagai tak terucap.

Namun demikian, proses pemaafan sulit dilakukan oleh satu pihak. Karena individu tidak mungkin mengharapkan hanya salah satu pihak saja yang aktif meminta maaf ataupun memberi maaf. Proses maaf- memaafkan juga tidak dapat dilakukan tanpa intensi, di satu pihak yang bersalah secara mudah memohon maaf di lain pihak yang tersakiti sekedar mengiyakan saja lalu komunikasi terhenti sampai di situ. Kondisi ini menimbulkan kesan seolah-olah peristiwa itu berlalu tanpa makna. Namun terkadang masih terdapat *api dalam sekam* yang pada suatu saat tertentu akan menimbulkan letupan kekecewaan dan sakit hati ketika interaksi mereka menghadapi masalah lain.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ibid.

Dalam memaafkan, idealnya pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Pada intinya sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk balas dendam. Pemaafan merupakan kesediaan untuk menanggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, dan menepis keinginan untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri.

Namun, tidak semua orang mau dan mampu memahami hal tersebut dan secara tulus memaafkan serta melupakan kesalahan orang lain. Proses memaafkan memerlukan kerja keras, kemauan kuat dan latihan mental karena terkait dengan emosi manusia yang fluktuatif, dinamis dan sangat reaktif terhadap stimulan luar. Karenanya, tidak mengherankan bila ada gerakan dan kelompok ekstrim atau pihak yang melakukan perbuatan anti sosial sebagai reaksi akibat atas kekecewaan masa lalu yang tidak termaafkan sehingga menjadi dendam.

Dendam merupakan perasaan jengkel yang ditimbulkan akibat keinginan keras untuk membalas perbuatan dengan suatu kejahatan. Orang yang ingin melakukan pembalasan disebut dengan pendendam. Sifat dendam timbul karena marah, dihina, dan dicaci secara berlebihan, atau diremehkan secara berlebihan. Perilaku dendam akan menimbulkan kebencian, pertikaian dan permusuhan yang berkepanjangan.

Bila dilakukan dendam itu dengan orang yang lebih lemah, itu akan berwujud tindakan semena-mena, apapun akan dipandang jelek baginya, suka

mengejek dan mentertawakan, membuka aibnya, meniadakan dan menghasut orang lain untuk mengikuti membencinya sehingga cenderung menjadi tindakan aniaya.

Sebaliknya, bila dihadapkan pada pihak yang sepadan atau lebih kuat, sangat mungkin terjadi tindakan saling balas, saling mengambil kesempatan untuk melepas kebencian, melepaskan intrik, konspirasi untuk saling menghancurkan. Lamanya dendam serupa ini juga tidak jelas kapan redanya, bila masing-masing pihak merasa benar, tidak ada yang mau mengalah dan memaafkan, maka dendam akan lama bahkan hingga berlangsung dari generasi ke generasi.<sup>38</sup>

Pada dasarnya sikap dendam sesungguhnya akan membuat banyak hal menjadi lebih buruk. Kekerasan pada umumnya terjadi dalam masyarakat yang belum memiliki konsensus mengenai dasar, tujuan, serta mekanisme penyelesaian yang baik. Persoalan itu cenderung memakan banyak korban, tingkat penyelesaian pun cenderung membutuhkan waktu yang sangat panjang. Sedangkan persoalan itu yang tidak berwujud kekerasan dapat ditemui didalam masyarakat yang penyelesaian konflik yang melembaga. Dialog dengan cara mediasi oleh kedua belah pihak yang bertikai akan meminimalisir jatuhnya korban akibat konflik. Pihak-pihak yang bertikai lebih memilih menyelesaikan masalah dengan pertemuan sehingga terbentuk kesepakatan damai diantara mereka yang bertikai.

---

<sup>38</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: AMZAH, 2007), 255.



## B. Urgensi Sikap Maaf

Bertolak belakang dengan pernyataan diatas, bahwa sikap memaafkan itu sulit untuk direalisasikan karena terkadang tidak hanya cukup di perkataan saja. Sering kali perasaan tidak ikhlas untuk menerima kesalahan orang lain bahkan jika pelaku tidak melakukan proses meminta maaf pada korban. Bahkan serangan balas dendam juga terjadi akibat reaksi kekesalan tersebut.

Penyebab utama seseorang untuk balas dendam adalah karena dianggapnya mendapatkan keuntungan praktis dan segi material dari orang tersebut. Ketika seseorang menyakiti orang lain, seakan-akan berhutang kepada orang yang disakitinya. Jika memaafkan berarti meniadakan hutang tersebut, dan dapat dilakukan jika pihak yang menyakiti sudah melakukan sesuatu yang menguntungkan pihak yang telah disakitinya. Penghilangan hutang tersebut juga dapat dilakukan dengan melakukan balas dendam. Dianggapnya balas dendam dapat mendatangkan kepuasan atas dicapainya keadilan atau keseimbangan.<sup>39</sup>

Meski begitu, sikap memaafkan kesalahan merupakan suatu hal yang penting. Ada dua sisi dalam memaafkan kesalahan, yakni untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Kesalahan diri sendiri di masa lalu terkadang menjadikan takut untuk melangkah lebih maju. Padahal, sudah sewajarnya sebagai manusia melakukan kesalahan. Pertanyaannya sekarang, apakah mau menerimanya dan

---

<sup>39</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 14.

berubah menjadi lebih baik atau tetap terkungkung dalam "perasaan berdosa" yang terus ia rasakan?

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerima dan memahami diri sendiri. Yakni, pertama, kita bukan manusia sempurna, yang bisa salah. Pahami baik buruknya yang sudah dilakukan. Apakah ada pilihan lain saat itu? kedua, mungkin kita tidak mengerti konsekuensinya saat itu. Maksudnya baik tapi akibatnya bisa buruk. Ketiga, transformasikan kesalahan masa lalu. Daripada penyesalan berkepanjangan, lebih baik menebus kesalahan masa lalu dengan melakukan yang terbaik mulai sekarang.<sup>40</sup>

Lantas bagaimana jika suatu kesalahan itu dilakukan oleh orang lain? inilah yang sebaiknya perlu diperhatikan adalah pentingnya dengan memberikan maaf adalah kemauan meminta maaf. Seseorang akan sulit memaafkan jika orang yang bersalah tidak minta maaf dan berupaya memperbaiki kesalahannya. Kendati demikian meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggungjawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya.

Mengapa memaafkan kesalahan orang lain itu dipandang penting? Ada lima alasan kenapa sebaiknya memaafkan kesalahan orang lain.

---

<sup>40</sup> Ibid.

1. *Self-Help*. Membantu diri sendiri, kenapa seseorang harus selalu dihantui kesalahan orang lain sementara dia sendiri sudah lupa dan lagi bersenang senang.
2. *Self-Speed*. Kita bisa hidup lebih lapang, lega dan lancar.
3. *Self-Health*. Untuk kesehatan diri sendiri. Menurut pakar kesehatan apabila merasa kesal, "racun" akibat kesal itu masih beredar didalam diri selama 5 jam.
4. *Self-Spiritual*. Untuk kehidupan spiritual dan beragama yang lebih baik, menjadi lebih dekat kepada Tuhan.
5. *Self-Happiness*. Dengan melepaskan "belunggu" amarah, sehingga akan menjadi lebih bahagia.<sup>41</sup>

Demikian idealnya nilai-nilai sikap memaafkan kesalahan orang lain sehingga penting dilakukan. Oleh sebab itu, tampak nyata perlu arahan dan petunjuk bagaimana seharusnya harus berbuat dan berperilaku dalam memaafkan kesalahan orang lain. Sikap budi pekerti yang luhur tersebut, ada benang merah yang dapat ditarik bahwa jika seorang mampu memaafkan kesalahan orang lain dengan benar, maka akan menghasilkan manusia yang berjiwa sosial yang tinggi nantinya. Karena sikap tersebut mencerminkan bahwa budi pekerti yang luhur identik dengan orang yang tinggi jiwa sosialnya.

P O N O R O G O

---

<sup>41</sup> T.p. "Manfaat memaafkan dan meminta maaf", dalam alamat web <http://www.google.com/html?m=1>, ( Diakses pada tanggal 8 agustus 2016, jam 8.56 WIB).

## BAB III

### MAAF DALAM AL-QUR'AN

#### A. Definisi Maaf

Hubungan sosial adalah hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat atau antar masyarakat. Kehidupan sosial dalam bermasyarakat meletakkan prinsip saling menjaga ketentraman dan keamanan, tolong-menolong dalam kebajikan, mencegah kemungkaran dan sebagaimana cara untuk memelihara keutuhan masyarakat.

Manusia sebagai komponen masyarakat dan sebagai makhluk sosial senantiasa mengalami berbagai macam keadaan dan mendapati berbagai bentuk karakter manusia dalam bersosialisasi antar makhluk sosial. Meski begitu, hidup dalam bermasyarakat dengan beranekaragam bentuk sosial, budaya dan agama, sering kali muncul pelbagai bentuk karakter sosial dalam masyarakat dan kultur budaya yang berbeda-beda. Karakter sosial yang lembut dengan tutur kata yang indah, akhlak semacam ini bisa diterima dan dapat menyenangkan hati orang, selain itu terdapat juga kultur budaya atau sosial yang keras yang sering kali meresahkan warga masyarakat lainnya.

Kenyataannya hal semacam itu sering terjadi dalam hubungan individu dengan individu, bahkan individu dengan kelompok mengalami gangguan yang disebabkan karena sikap yang ditimbulkan seorang warga dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap itu seperti mengganggu orang lain, pencurian, penipuan dan lain sebagainya.

Meski begitu, Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk saling memaafkan atas kesalahan orang lain. Sikap memaafkan kesalahan orang lain merupakan wujud perdamaian untuk saling menjaga kehormatan, harta dan martabat manusia, sehingga tali silaturahmi diantara masyarakat tetap terjaga. Sebagaimana firmanNya pada surat Ali-Imran ayat 134.

Menurut Ibn Mandlur, kata “maaf” berasal dari bahasa Arab yaitu *al-`afw* bentuk maṣdar dari *‘afa-ya’fu-‘afwan*, artinya “menghapus atau menghilangkan.”<sup>42</sup> Dalam kitab *Mu’jam Maqayis al-Lughat* disebutkan, kata *‘afw* yang terdiri dari huruf *ain – fa –waw* pada asalnya mempunyai dua makna, pertama, meninggalkan sesuatu (*tark syai`in*), dan yang kedua, mencari sesuatu (*thalab syai`in*), yang dimaksudkan di sini makna yang pertama yaitu meninggalkan sesuatu (balasan) atau tidak memberikan sesuatu (balasan) terhadap kesalahan seseorang, misalnya: “*‘afw Allah `an khalqih*”, artinya, Allah tidak memberikan hukuman terhadap kesalahan makhluk-Nya. Al-Khalil mengatakan bahwa setiap orang yang berhak untuk diberikan hukuman, lalu kamu tidak memberikan hukuman itu kepadanya berarti kamu telah memaafkannya.<sup>43</sup> Sementara itu, dalam kamus Bahasa Indonesia maaf diartikan sebagai pembebasan seseorang dari hukuman tuntutan atau denda karena suatu kesalahan. Sedangkan memaafkan dapat diartikan memberi

<sup>42</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan Al Arabi* (Beirut: Dar Lisan al Arab, t.t.p), 72.

<sup>43</sup> Ibn Faris, *Maqayis al-Lughat* (Beirut: Darl Fikr), Jilid. IV, 47.



ampun atas kesalahan; tidak menganggap salah lagi. Sedangkan pemaaf adalah orang yang rela memberi maaf.<sup>44</sup>

## B. Terminologi Maaf

Dalam bahasa Arab kata maaf terdapat beberapa term, diantaranya adalah kata “ ‘*afw* ”, “*Ṣafh*” dan “*ghafara*”. Meski dalam tiap kata tersebut memiliki makna tersendiri namun ketiga kata tersebut memiliki makna yang hampir sama, yakni “maaf atau memaafkan”. Ketiga term tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

### 1. ‘*Afw*

Sebelum menafsirkan ayat-ayat tentang ‘*afw* penulis akan mendeskripsikan berbagai bentuk kata ‘*afw* atau derivasi kata ‘*afw* dalam al-Qur’an. Dalam al Qur’an kata “ ‘*afw*” terdapat 35 kali dalam 11 surat. Surat yang banyak memuat kata yang berhubungan dengan ‘*afw* adalah surat Al-Baqarah 7 kali dan Asy-Syura 7 kali. Diantaranya muncul dengan bentuk *fi’il maḍi*, *fi’il muḍāri*’, *fi’il amr*, *maṣdar*, *ism fā’il* dan sifat *al-Muballaghah*. Dari 35 kali kata *al-‘afw* tersebut, 34 kali diantaranya menunjukkan kepada penghapusan dosa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا  
وَتَصَنَّفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 693.

terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>45</sup>

Sedangkan satu istilah “*al-‘afw*” tidak menunjukkan kepada arti menghapus dosa,<sup>46</sup> sebagaimana dalam surat al-Baqārah ayat 219,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ<sup>47</sup>

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir”.

Quraish Shihab menyatakan bahwa kata ‘*awf*’ diartikan sebagai kata “maaf”, dengan kata lain bermakna “menghapus”.<sup>48</sup> Menurutny, kata memaafkan kesalahan orang lain adalah seseorang telah menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain. Hal senada juga dinyatakan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, bahwa kata ‘*awf*’ dimaknai dengan memaafkan kesalahan orang lain, sehingga tidak ada niat untuk membalas dendam kepada mereka yang telah berbuat *dzalim*.<sup>49</sup>

Dalam kamus *al-Mu’jam al-Mufahras* kata ‘*afw*’ disebutkan dalam beberapa bentuk yang berbeda-beda, yaitu dalam bentuk *fi’il* dibagi menjadi

<sup>45</sup> Q.S. At Taghābun (64): 1-4.

<sup>46</sup> Muhammad Fu’ād ‘Abdul Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alfāzh al-Qur’ān al-Karīm*, 572-573.

<sup>47</sup> al-Baqārah (2): 219.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur’an* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), Vol. 2, 207.

<sup>49</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 4, 142.

*fi'il māḍi*, *fi'il muḍāri'* dan *fi'il amr*, Sedang *isim* di bagi menjadi 3 bentuk yaitu *isim maṣḍar*, *isim tafḍil* dan *isim fā'il*.

Di dalam al-Qur'an, kata 'afw yang berbentuk *fi'il* diulang sebanyak 23 kali. Adapun dalam pembahasan ini, *fi'il* dibagi menjadi 3 bentuk. Pertama, bentuk kata kerja lampau (*fi'il māḍi*). Kedua, bentuk kata kerja sekarang (*fi'il muḍāri'*) dan ketiga, bentuk kata kerja perintah (*fi'il amr*).

#### 1. Kata kerja lampau (*fi'il māḍi*) dalam bentuk:

##### a. Bentuk tunggal (عفا)

Kata tersebut dalam al-Qur'an diulang sebanyak 7 kali dalam 5 surat. Yaitu terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 187, Ali-Imran ayat 152 dan 155, Al-Maidah ayat 95 dan 101, At-Taubat ayat 43, Asy-Syura ayat 40.

وَحَزَاءٌ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٍ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim”.<sup>50</sup>

Di dalam ayat di atas kata “afw dimaknai dengan memaafkan. Dalam ayat sebelumnya dinyatakan bahwa dada mereka demikian lapang, sehingga memaafkan siapa saja yang bersalah. Untuk menghindari kesan lemah, dan tidak memiliki harga diri, ayat tersebut menekankan bahwa: Dan yang akan memperoleh kenikmatan abadi itu juga adalah orang-orang yang apabila mereka diperlakukan

<sup>50</sup> Q.S. Asy-Syura (42): 40.

dengan zalim mereka mampu membela mereka sendiri dengan kekuatan mental dan fisiknya, mereka selalu membela dengan pembelaan yang sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi sehingga penganiayaan tersebut tidak berlanjut, pelakunya pun menjadi jera, dan pada kata “balasan suatu kejahatan apapun kejahatan itu adalah kejahatan yang serupa lagi seimbang”, ini demi terwujudnya keadilan dan hilangnya dendam bagi yang dizalimi. Selanjutnya karena syarat keserupaan dimaksud tidak mudah diterapkan, ayat di atas melanjutkan bahwa : “Maka barang siapa memaafkan” yakni sedikit pun tidak menuntut haknya, atau mengurangi tuntutananya sehingga tidak terjadi pembalasan yang serupa itu, lalu menjalin hubungan harmonis dan berbuat baik terhadap orang yang pernah menganiayanya secara pribadi, maka pahalanya dia akan peroleh atas jaminan dan tanggungan Allah. Hanya Allah yang mengetahui betapa hebat dan besarnya pahala itu.

Anjuran memaafkan dan berbuat baik itu adalah agar tidak terjadi pelampauan batas atau penempatan sesuatu bukan pada tempatnya, karena sesungguhnya Dia Yang Maha Kuasa tidak melimpahkan rahmat bagi orang-orang zalim yang mantap kezalimannya, sehingga melanggar hak-hak pihak lain. Dalam QS. Al-Hajj(22): 39 dijelaskan bahwa seorang mukmin tidak akan rela dilecehkan apalagi dianiaya. Memang jika kekuatan untuk

mengelakkan atau menangkis penganiayaan belum lagi dimiliki, maka sifat tabah dan sabarlah yang dianjurkan.

Sebagaimana dikutip Quraish Shihab menurut Al-Biqā'i menilai bahwa ayat tersebut mengajak kepada tiga keutamaan pokok. Pertama ilmu, kedua kesucian jiwa dan ketiga keberanian. Selanjutnya pembatasan pembalasan yang serupa dengan kejahatan yang diderita merupakan ajakan untuk moderasi dalam segala hal, dan inilah keadilan. Dengan demikian, hal terakhir ini mencakup ketiga keutamaan yang disebut terdahulu. Ini karena siapa yang mengetahui keserupaan, maka dia adalah seorang yang berpengetahuan, dan siapa yang melaksanakannya tanpa melampaui batas, maka dia adalah seorang yang memiliki jiwa yang suci dan siapa yang membatasi diri dalam pelaksanaan hal tersebut, maka ia adalah seorang pemberani. Dan yang dimaksud kata "*innahu la yuhibbu azh-Zhālimin*/sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim", dipahami oleh sementara ulama bahwa Allah bukannya menganjurkan untuk memaafkan yang zalim itu, karena Dia senang kepadanya, tetapi Dia pada hakikatnya tidak menyukainya. Anjuran tersebut disebabkan karena Allah hendak memberi pahala bagi yang teraniaya dan memberikan maaf karena cintaNya kepada orang-orang muhsin. Atau



dapat juga mengisyaratkan bahwa Allah tidak menyukai seseorang yang melampaui batas dalam membalas.<sup>51</sup>

b. Bentuk *jama'* ( عفا )

Kata tersebut dalam al-Qur'an diulang sebanyak 1 kali, yaitu terdapat dalam surat Al-Araf ayat 95.

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ  
فَأَخَذْنَا هُمْ بِعَتَّةٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan", maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya”.

Kata “*afau*” disini bermakna keturunan dan harta mereka bertambah banyak. Hal itu memberi kesan menganggap ringan. Itu karena kata tersebut juga diartikan pemaafan, dan sesuatu yang dimaafkan adalah sesuatu yang dinilai tidak berarti lagi, karena jika ia dinilai sangat berarti, maka pemaafan tidak akan terjadi. Ayat ini memilih kata tersebut di samping untuk menggambarkan pertambahan rezeki yang mereka peroleh juga sekaligus mengisyaratkan bahwa rezeki tersebut mereka remehkan, sehingga tidak menempatkannya pada tempat yang sewajarnya dan tidak mensyukurinya.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5, 513.

<sup>52</sup> Ibid. 173.

2. Kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang, sedang berlangsung atau akan berlangsung (*fi'il muḍāri'*), terbagi dalam bentuk:

a. *Ta'fū: fi'il muḍāri' ḍamīr antum (تَعْفُوا)*

Kata tersebut dalam al-Qur'an diulang sebanyak 3 kali, yaitu yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 237, an-Nisa ayat 149 dan at-Taghaabun ayat 14.

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَرْصَفْ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan.”<sup>53</sup>

Kata *ta'fū* dalam ayat tersebut bermakna pemaafan. Pada ayat sebelumnya, dikemukakan bahwa suami yang menceraikan isterinya tidak berkewajiban membayar mahar bila isteri tersebut tidak digaulinya, dan ia tidak pula menetapkan mahar sebelum perceraian itu. Nah, bagaimana kalau dia telah menggaulinya dan atau telah menetapkan maharnya? Bagaimana juga kalau telah menggaulinya sebelum menetapkan maharnya? Ayat ini menjelaskan hal tersebut.

<sup>53</sup> Ibid., 237.

Kalau perceraian dijatuhkan sebelum terjadi hubungan seks, tetapi telah disepakati kadar mahar sebelum perceraian, maka yang wajib diserahkan oleh suami adalah seperdua jumlah yang ditetapkan itu. Ini karena salah satu tujuan utama perkawinan belum terlaksana, yakni hubungan seks.

Para pakar hukum menambahkan, setelah memperhatikan berbagai dalil keagamaan, bahwa kalau seorang suami telah bercampur dengan isterinya, dan telah pula menetapkan kadar maharnya, maka ia berkewajiban memberikan kepada isterinya, demikian juga kepada isteri yang diceraikannya, kadar mahar yang dijanjikan itu secara penuh. Adapun kalau mereka telah bercampur sebagaimana layaknya suami isteri, tetapi belum ada ketetapan tentang kadar mahar sebelum menceraikannya, maka yang wajib dibayarkan oleh suami adalah sejumlah yang pantas bagi wanitayang status sosialnya sama dengan status sosial isteri yang diceraikannya itu.

Kewajiban tersebut tetap berlaku, kecuali jika yang diceraikan itu memaafkan, yakni bersedia secara tulus untuk tidak menerimanya, atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah.

Dalam pandangan mazhab Malik, orang yang memegang ikatan nikah adalah wali. Jika menurut pandangan mazhab Syafi'i dan Hanafi adalah suami, dan dengan demikian maknanya adalah "kecuali jika seorang isteri itu secara tulus membebaskan suami dari kewajiban itu, atau

suami memberi tambahan melebihi setengah yang wajib atasnya. Kedua pandangan tersebut mempunyai alasan-alasan sendiri, sebagaimana keduanya dapat ditampung oleh kata *ya'fūna, ya'fū*, karena akar kata ini bermakna “kelebihan” dan “pemaafan” serta “pembebasan” dari dosa/tanggung jawab. Kemudian ayat selanjutnya menganjurkan pembebasan atau penambahan itu dengan menegaskan bahwa “pemaafan kamu, wahai isteri dan wali, serta pembayaran melebihi setengah dari kewajiban kamu, wahai suami, lebih dekat kepada takwa”. Selanjutnya, karena perceraian adalah sesuatu yang seharusnya tidak terjadi, dan kalau terjadi hendaknya secara baik, dan di sisi lain karena perceraian dalam kenyataannya seringkali menimbulkan kebencian yang mengundang timbulnya sikap dan ucapan yang menyinggung hati masing-masing, maka lanjutan ayat ini mengingatkan kedua pihak, “dan janganlah kamu melupakan jasa (hubungan) di antara kamu yang pernah terjalin saat perkawinan, atau akad nikah. Hubungan baik, antara lain dicerminkan oleh kesediaan masing-masing untuk saling memberi dan memaafkan, saling menyebut kebaikan dan melupakan keburukan.”<sup>54</sup>

b. *Na'fu: fi'il muḍāri' ḍamīr nahnu* (نَعْفُ)

Kata tersebut dalam al-Qur'an diulang hanya sekali, yakni terdapat dalam surat at-Taubat ayat 66.

---

<sup>54</sup> Ibid. 481.

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبُ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا  
مُجْرِمِينَ

“Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan daripada kamu (lantaran mereka tobat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa”.

Kata *na'fu* dalam ayat tersebut bermakna memaafkan, yaitu jika seseorang memaafkan segolongan orang lain sehingga dia tidak menjatuhkan sanksi di dunia atas pertimbangan politik kemaslahatan agama, maka yang lain pasti akan dijatuhi hukuman karena mereka semua berdosa. Akan tetapi hal ini tidak dijatuhi hukuman bukan karena tidak berdosa tetapi karena kemaslahatan itu.

c. *Ya'fu: fi'il muḍāri ḍamīr huwa (يَعْفُ)*

Kata tersebut dalam al-Qur'an diulang hanya 3 kali, yaitu terdapat pada surat Asy-Syura ayat 34, surat al-Baqarah ayat 237 dan An-Nisa' ayat 99.

أَوْ يُؤْبِتُهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ

“atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka).”(QS. Asy-Syura: 34)

Kata *ya'fu* dalam ayat tersebut bermakna memberi maaf. Yaitu Allah memberi maaf kepada mereka yang bersalah. yaitu dalam tafsir



Ibnu Katsir seperti berikut, “Dia memberi maaf sebagian besar dari mereka.<sup>55</sup>

d. *Ya 'fū: fi 'il muḍāri' ḍamīr hum* (يَعْفُوا)

Kata tersebut dalam al-Qur'an diulang sebanyak 3 kali, yaitu terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 15 dan surat Asy-Syura ayat 25 dan 30.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.”<sup>56</sup>

Kata *Ya 'fū* pada ayat diatas merupakan kata kerja sekarang atau sedang berlangsung jamak. Memang pada ayat diatas tidak bermakna maaf tetapi menyembunyikan. Seperti yang dijelaskan Ibnu Katsir, bahwa ahli kitab telah merubah, menyimpangkan, mentakwilkan, serta yang mereka ada-adakan terhadap Allah didalam kitab tersebut. Hal ini bisa dilihat para ahli kitab menyembunyikan apa yang benar dan mereka ubah sesuai dengan kehendak mereka.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Ismail bin Katsir , *Tafsir Ibnu Katsir* , Jilid. 7, 257.

<sup>56</sup> Q.S. Al-Maidah (5): 15.

<sup>57</sup> Ismail bin Katsir , *Tafsir Ibnu Katsir* , Jilid 1, 53.

e. *Ya'fūna: fi'il muḍāri' damīr hunna* (يَعْفُونَ)

Kata tersebut dalam al-Qur'an diulang hanya sekali, yaitu terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 237.

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَرْصَفَ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ  
أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan.”<sup>58</sup>

Kata *Ya'fūna* ayat di atas, menunjukan arti jamak di tujukan pada wanita banyak, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir kata

يَعْفُونَ yaitu ditujukan pada para wanita memaafkan apa yang

diwajibkan bagi suami kepada mereka berupa mahar, sehingga tidak ada lagi kewajiban baginya.<sup>59</sup>

3. Kata kerja yang menunjukkan perintah (*fi'il amr*) dalam bentuk:

a. Bentuk tunggal (اعْفُ)

Kata tersebut dalam al-Qur'an diulang sebanyak 3 kali, yaitu diantaranya terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 286, Ali-Imran ayat 159 dan Al-Maidah ayat 13.

<sup>58</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 237.

<sup>59</sup> Ibid., 248.

فِيمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا  
 مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ  
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”<sup>60</sup>

Kata *U'fu* pada ayat diatas merupakan kata kerja perintah yang ditujukan pada seorang laki-laki. Seperti yang dikatakan penggalan ayat فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ini merupakan inti kemenangan dan kemenangan itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan ulama salaf, selama memberlakukan orang-orang dzalim terhadap dirimu sesuai ketentuan Allah dalam urusannya, maka dengan itu tercapailah penyatuan hati mereka dan akan cenderung pada kebenaran, dan mungkin saja Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka.<sup>61</sup>

b. Bentuk jama' (اعفوا)

Kata tersebut dalam al-Qur'an disebutkan hanya sekali, yaitu terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 109.

<sup>60</sup> Q.S. Al-Maidah (5): 13.

<sup>61</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, 53.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ  
مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ

“Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>62</sup>

Kata *U'fū* pada ayat diatas merupakan kata kerja perintah yang ditujukan pada mereka, sebagaimana Ibnu Katsir menafsir kata tersebut bahwa pemberian maaf di tujukan kepada mereka kaum musyrik.<sup>63</sup>

#### 4. Kata kerja pasif (*Fi'il Majhul*)

Kata *'Ufiya* yang artinya pemaafan. Kata tersebut dalam al-Qur'an disebutkan hanya sekali, yaitu terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَى  
بِالْأُنثَى فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَحِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ  
ذَلِكَ خَفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang

<sup>62</sup> QS. Al-Baqarah (2): 109.

<sup>63</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, 224.

melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.”

Kata ‘*Ufiya* pada ayat diatas merupakan *fi’il majhul* yang bisa dimaknai dengan pemaafan. Dari Mujahid di riwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa maaf itu harus di bayar dengan diyat dalam pembunuhan yang disengaja.<sup>64</sup>

#### 5. Kata kerja yang dibendakan (*isim al-maṣḍar*)

##### a. *Al-‘Afwa: al ma’rifat* (الْعَفْو)

Kata tersebut dalam al-Qur’an diulang sebanyak 2 kali, yaitu diantaranya terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 219 dan al-A’raf ayat 199.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh”.<sup>65</sup>

Kata *Al-‘Afwa* merupakan kata sifat “pemaaf”. Menurut Abdurahman bin Zaid Aslam berkata, bahwa Rasulullah untuk member maaf dan kelapangan dada kepada orang-orang musrik selama sepuluh tahun. Setelah itu Allah menyuruh beliau untuk berrsikap keras kepada

<sup>64</sup> Ibid., 326.

<sup>65</sup> Q.S. al-A’raaf (7): 19.



mereka.<sup>66</sup> Selain itu dari Abu Zubair mengatakan bahwa kata *Al-'Afw* merupakan akhlak manusia.<sup>67</sup>

b. *'Afuwwun: isim tafdhil* (عَفْوٌ)

Kata tersebut dalam al-Qur'an diulang sebanyak 5 kali, yaitu diantaranya terdapat pada surat Al-Hajj ayat 60, An-Nisa' ayat (43;99;149) dan Al-Mujadalah ayat 2.

ذَلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنْصُرَنَّهُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُؤٌ غَمُورٌ

“Demikianlah, dan barang siapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya lagi, pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun”.<sup>68</sup>

Muqatil bin Hayyan dari Ibnu Jarir menyebutkan bahwa ayat ini turun tentang pasukan perang sahabat yang bertemu kaum musrikin di bulan Muharram, lalu kaum muslim menyerukan kaum musyrikin agar tidak memerangi mereka di bulan itu, akan tapi kaum musyrikin tetap melakukan penyerangan, maka kaum muslim memerangi mereka dan Allah menolong mereka “*sesungguhnya Allah maha pemaaf lagi maha pengampun*”, kata *Afuwwun* di ayat itu menunjukan kata sifat yang paling maha atau sifat paling pemaaf.<sup>69</sup>

6. Kata kerja yang menunjukkan arti pelaku (*Isim fā'il*) (الْعَافِينَ)

<sup>66</sup> Ismail bin Katsir , *Tafsir Ibnu Katsir* , Jilid 2, 510.

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Q.S. Al-Hajj (22): 60.

<sup>69</sup> Ismail bin Katsir , *Tafsir Ibnu Katsir* , Jilid 5, 555.

Kata tersebut dalam al-Qur'an disebutkan hanya sekali, yaitu terdapat pada surat Ali-Imran ayat 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Menurut Ibnu Katsir kata *Al-‘Āfina* isim *fā’il damir hum* merupakan isim fail atau pelaunya banyak, sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Katsir bahwa ayat itu berarti jika mereka marah, maka menahanya, yakni menutupinya tidak melampiaskannya. Selain itu mereka member maaf kepada orang-orang yang berbuat jahat kepadanya.<sup>70</sup>

Dari paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa kata *‘afw* (*maaf*) secara bahasa dimaknai memaafkan kesalahan orang lain yang telah melakukan kedzaliman dan menghapus kesalahan itu sehingga tidak muncul niat untuk melakukan balas dendam.

## 2. *Ṣafh*

Kata “*Ṣafh*” awalnya kata itu bermakna arti “lapang” dan “lembaran baru”. Namun dari akar kata *aṣ-Ṣafh*, lahir kata *ṣhafhat* yang antara lain berarti bermakna lembaran yang terhampar dan ini memberi

<sup>70</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, 139.

kesan bahwa yang melakukannya membuka lembaran baru, putih bersih, belum pernah dipakai, apalagi dinodai oleh sesuatu yang harus dihapus.<sup>71</sup>

Kendati demikian, dalam hal ini perintah untuk memaafkan tetap diperlakukan,. Tidak mungkin membuka lembaran baru akan tetapi membiarkan lembaran yang telah ada kesalahannya tidak terhapus. Itu sebabnya ayat-ayat yang memerintahkan *aṣ-Ṣafḥ* tetapi tidak didahului oleh perintah memberi maaf, melainkan dirangkaikan dengan *jamil* yang berarti indah. Seperti dalam surat al-Hijr ayat 85,

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ  
الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

*“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik”.*

Selain itu, *aṣ-Ṣafḥ* juga dirangkaikan dengan perintah menyatakan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak, seperti dalam surat az-Zukhruf ayat 89,

فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

*“Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: "Salam (selamat tinggal)." Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)”.*

Kata “*Ṣafḥ*” dalam al-Qur’an terdapat dalam berbagai bentuk terulang sebanyak 8 kali.<sup>72</sup> Yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 109, Al-

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1998), Cet VIII, 248-250.

<sup>72</sup> Muhammad Muhammad Fu’ād ‘Abdul Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufaḥras Li Alfāzh al-Qur’ān al-Karīm*, 502-503.

Maidah surat 13, Al-Hijr ayat 85, An-Nur ayat 22, Az-Zukhruf ayat 5 dan ayat 89 serta dalam surat At-Thaghabun ayat 14.<sup>73</sup>

a. Kata “*Ṣafḥ*” dalam bentuk *fi’il amr* (اصفحوا) seperti dalam surat

al Baqarah ayat 109.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ  
مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ  
شَيْءٍ قَدِيرٌ

“(Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (kata kerja pelaku banyak)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa memaafkan artinya tidak membalas kejahatan dan kesalahan, melainkan menghapus luka di hati. Sedangkan membiarkan adalah tidak mengingat ingat kesalahan, bahkan membuka lembaran yang baru. Ayat ini sekaligus member isyarat bahwa iman bersemi di hati orang-orang mukmin ketika itu sedemikian mantapnya. Karena adanya kekuatan itu, maka Allah mereka menahan diri dan memberi maaf.<sup>74</sup>

b. Kata “*Ṣafḥ*” dalam bentuk *fi’il muḍāri’* (يَصْفَحُوا) seperti dalam

surat An-Nūr ayat 22.

<sup>73</sup> Ibid.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al Qur’an*, Vol. 1, 280.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat diatas mengisyaratkan untuk mempunyai kelebihan serta kelapangan itu dengan tidak menjatuhkan hukuman kepada mereka berupa pemboikotan pemberian yang pernah diberikan kepada mereka, kemudian hendaklah kembali membelikan seperti dulu.<sup>75</sup>

- c. Kata “*Ṣafḥ*” dalam bentuk *isim maṣdar* (الصَّفْح) seperti dalam surat *Al Hijr* ayat 85.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ  
الْجَمِيلَ

“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik”.

Kata *الصَّفْح* pada ayat diatas, Allah mengisyaratkan kepada nabi

Muhammad untuk memaafkan orang-orang musyrik dengan cara yang

<sup>75</sup> Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Juz 18*. 156.



baik atas penganiayaan yang telah mereka lakukan padanya dan pendustaan atas apa yang telah Allah sampaikan.<sup>76</sup>

### 3. *Ghafar*

Kata *ghafar* terambil dari akar kata “*ghafara*” yang berarti menutup. Ada yang berpendapat dari kata *al-Ghafaru* yaitu sejenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati luka. Jika pendapat pertama yang terpilih, maka Allah *al-Ghafār* bermakna antara lain, Dia menutupi dosa hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya. Sedangkan bila yang kedua, maka ini bermakna Allah menganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa, sehingga menjadi obat penawar sekaligus penghapusan dosa. Keduanya bisa jadi benar dan dibenarkan, sebab dalam kehidupan nyata, Allah lah yang meniupkan penyesalan pada diri manusia, sehingga hati manusia cenderung meminta maaf ketika berbuat dosa. Dia pula yang memberi ampunan sebesar apapun kepada hamba-hamba-Nya yang menyesal dan bertaubat kepada-Nya. *Al-Ghafār* tidak sekedar mengampuni dosa hamba-hamba-Nya yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap syari’at,<sup>77</sup> Tetapi pengampunan-Nya meliputi segala hal, termasuk dalam hal akhlak yang oleh hukum

---

<sup>76</sup> Ibnu Katzir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*, 26.

<sup>77</sup> Ibid.

syari'at tidak dianggap sebagai pelanggaran hukum. Sedemikian luasnya pengampunan itu, bahkan meliputi cinta dan emosi.<sup>78</sup>

Kata “*Ghafar*” dalam al-Qur’an terulang sebanyak 232 kali dalam 58 surat. *Shighah* yang muncul dalam penggunaan kata *al-Ghafur* dan derivasinya dalam al-Qur’an ada 6 *shighah* yaitu (1) *fi’il māḍi*, (2) *fi’il muḍōri*, (3) *fi’il amr*, (4) *maṣḍar*, (5) *shighah muballaghah* dan (6) *isim fa’il*.<sup>79</sup>

1. Kata “*Ghafar*” berbentuk *fi’il māḍi* (عَفَرَ)

Kata “*Ghafar*” berbentuk *fi’il māḍi* seperti dalam surat Al Qashash ayat 16.

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَعَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

“Musa berdoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat di atas kata *فَعَفَرَ* mengisyaratkan bahwa Allah telah mengampuni dan membebaskan dari dosa itu. Itu sebabnya Allah Maha Pengampun bagi siapapun yang memohon ampun, dan lagi Maha Penyayang bagi siapapun yang beriman.<sup>80</sup>

2. Kata “*Ghafar*” berbentuk *fi’il muḍāri* (يَعْفِرُ)

<sup>78</sup> Ibid.

<sup>79</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqy, *Mu'jam al-Mufaras*, 499.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 10, 322.

Kata “*Ghafar*” berbentuk *fi’il muḍāri’*. Contoh ayat dalam konteks tersebut seperti dalam surat an-Nuur ayat 22.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمُوا لِوَيْصَفَحُوا أَلَّا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Menurut Quraish Shihab, kata “*Yaghfira*” terambil dari kata yang berarti menutupi, sesuatu yang ditutup, pada hakikatnya tetap wujud hanya saja tidak terlihat. Hal tersebut terkesan orang yang melakukannya membuka lembaran baru, putih bersih, belum pernah dipakai, apalagi dinodai oleh sesuatu, yang harus dihapus. Meskipun begitu kata ‘*awf*’ lebih tinggi dari kata “*Yaghfira*”. ‘*Awf*’ bermakna menghapus, membinasakan, tidak sekedar menutupi sebagaimana “*maghfirah*”.<sup>81</sup>

### 3. Kata “*Ghafar*” berbentuk *fi’il amr* (اغْفِرْ)

Konteks kata “*Ghafar*” berbentuk *fi’il amr*. Konteks Kata ini seperti pada surat Al A’raf ayat 155.

وَإِخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلِ وَإِيَّايَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

<sup>81</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 9, 311.

“Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: "Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya”.

“Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat” kalimat *فَاغْفِرْ لَنَا* adalah permohonan maaf kepada

Allah atas kesalahan kaum nabi Musa yang menyembah anak lembu.<sup>82</sup> *Al ghafru* berarti penutupan dosa atau penghapusan dosa atas kesalahan. Kata tersebut disandingkan dengan kata *ar rahmah* dalam ayat tersebut dimaksudkan bahwa ia tidak akan melakukan kesalahan sama pada yang akan datang.<sup>83</sup>

#### 4. Kata “*Ghafar*” berbentuk *maṣḍar* (مَغْفِرَةً)

Kata “*Ghafar*” berbentuk *maṣḍar* dalam al-Qur’an seperti dalam surat al Fath ayat 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ  
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي  
التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 5, 252-253.

<sup>83</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, 463.

يُعِجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ  
مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”. (kata sifat ampunan yang mana mereka mendapat ampunan)

Menurut Quraish Shihab, kata “*maghfirah*” terambil dari kata yang berarti menutupi, sesuatu yang ditutup, pada hakikatnya tetap wujud hanya saja tidak terlihat. Hal tersebut terkesan orang yang melakukannya membuka lembaran baru, putih bersih, belum pernah dipakai, apalagi dinodai oleh sesuatu, yang harus dihapus.<sup>84</sup> Ayat diatas menceritakan kaum muslimin yang berhijrah ke Madinah serta berjihad pada jalan Allah, sebagaimana ia menolong dan memberi tempat kediaman kepada kaum Muhajirin, mereka itu adalah orang-orang yang beriman, sehingga ia mendapat ampunan dosa atas kesalahan meraka.<sup>85</sup>

5. Kata “*Ghafar*” berbentuk *fi'il nahyi* (لا يَغْفِرُ)

Kata “*Ghafar*” berbentuk *fi'il nahyi* dalam al-Qur'an seperti dalam surat An Nisaa' 84.

<sup>84</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 9, 311.

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 5, 487.



إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى  
إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

Ayat diatas kata لا يَغْفِرُ mengenai kesalahan kaum Yahudi yang melakukan pelanggaran-pelanggaran atas keyakinan mereka adalah umat pilihan Tuhan, walaupun mereka berdosa maka Allah akan mengampuni.<sup>86</sup>

6. Kata “*Ghafar*” berbentuk *shighah muballaghah* (غَفَّارًا)

Kata “*Ghafar*” berbentuk *shighah muballaghah* dalam al-Qur’an seperti dalam surat Nuh ayat 10.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

“maka aku katakan kepada mereka: "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.”

Kata غَفَّارًا ini merupakan sifat Allah Yang Maha Pengampun.

Kata maha merupakan sesuatu yang paling tinggi. Sesungguhnya Ia maha pengampun terhadap dosa-dosa. Dan bertaubat atas kekafiran dan atas kesalahan menekutukan Allah.<sup>87</sup>

7. Kata “*Ghafar*” berbentuk *isim fa’il*

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah*, Vol. 2, 444.

<sup>87</sup> Al Maraghi, *Tafsir All Maraghy*, Juz 28, 145.

. Kata “*Ghafar*” berbentuk *Isim Fa’il* dalam al-Qur’an seperti pada surat *Ghāfir* ayat tiga.

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Yang Mengampuni dosa dan Menerima tobat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nya lah kembali (semua makhluk).”

Kata *غَافِرِ* dalam ayat tersebut bahwa Allah yang memberi ampunan dan penerima taubat terhadap kesalahan bagi siapa saja Yang meminta ampunan dan taubat.<sup>88</sup>

Dan untuk mempermudah analisa mengenai makna ketiga term tersebut, maka penulis akan memaparkan pada table sebagai berikut,

No.	Term Maaf	Fokus	Konteks
1.	<i>‘Afw</i>	Menghapus kesalahan, memaafkan kesalahan, melupakan kesalahan, menutupi kesalahan	Ketika mendapat perlakuan kurang baik dari pelaku kesalahan.
2.	<i>Ṣafḥ</i>	Dalam sikap tidak melakukan balas dendam, tidak melakukan penghukuman, tidak melakukan penganiyaan	Ketika memaafkan kesalahan orang lain yang telah menganiaya dengan tidak menunggu permohonan minta maaf dari pelaku
3.	<i>Ghafar</i>	Ampunan Allah atas kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan makhluknya atau manusia	Perilaku manusia yang melampaui batas yang telah ditentukan Allah

Dari paparan di atas dari ketiga kata, yakni *‘afw*, *ṣafḥ* dan *ghafar* memang mempunyai makna dasar yang berbeda-beda. *Aṣ-Ṣafḥ* (lapang dada)

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 12, 284.

lebih tinggi kedudukannya dari ‘*afw* (maaf). Perintah memaafkan tetap diperlakukan, karena tidak mungkin membuka lembaran baru dengan membiarkan lembar yang telah ada kesalahannya tanpa terhapus. Itu sebabnya ayat-ayat yang memerintahkan *aş-Şafh* dengan didahului oleh perintah memberi maaf, tetapi dirangkaikan dengan *jamil* yang berarti indah.<sup>89</sup> Selain itu, *aş-Şafh* juga dirangkaikan dengan perintah menyatakan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak.<sup>90</sup>

Kendati demikian ketiga kata tersebut mempunyai persamaan makna, yaitu “maaf”. Dengan logis Sikap pemaaf berarti sikap memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya, serta menutupi kesalahan pelaku dzalim.

### C. Maaf-Memaafkan Dalam Al Qur’an

Untuk mengawali pembahasan mengenai maaf, penulis akan memaparkan beberapa ayat yang terkait dengannya, guna memahami definisi maaf dalam al-Qur’an.

Pertama,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Lihat seperti dalam surat al-Hijr ayat 85.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar. Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik”.

<sup>90</sup> Mani Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir; Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Faisal Saleh (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 304.

<sup>91</sup> Q.S Ali Imran (3): 134.

Menurut pandangan Ibnu Katsir, ayat diatas kata maaf lebih dekat dengan sifat menahan amarah. Yakni dengan menutupi sikap amarah agar tidak melampiaskan kekesalannya. Dengan demikian, mengendalikan amarahnya lalu ia memberi maaf kepada orang yang telah berbuat jahat padanya.<sup>92</sup> Pemaaf merupakan seseorang yang mampu bersabar terhadap gangguan yang menyimpannya, serta memaafkan kesalahan orang padahal ia mampu untuk membalasnya.

Senada dengannya, seperti yang diriwayatkan Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda “Orang yang kuat itu bukan terletak pada kemampuan dari berkelahi, tapi orang yang kuat itu adalah yang dapat mengendalikan diri ketika marah.”

Sementara itu sedikit berbeda dalam pandangan Quraish Shihab, menurutnya dalam memaknai ayat tersebut, ada tiga tingkatan dalam menghadapi kesalahan orang lain. *Pertama*, ia harus mampu menahan amarah.

Kata **الْكَاظِمِينَ** bermakna penuh dan menutupnya dengan rapat-rapat, seperti wadah yang terpenuhi air lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. *Kedua*, memaafkan, kata **الْعَافِينَ** bisa bermakna maaf dan menghapus. Artinya, seseorang yang memaafkan orang lain adalah menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan orang lain. *Ketiga*, berbuat kebajikan, maksudnya adalah tidak

---

<sup>92</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2, 39.

hanya sekedar menahan marah dan memaafkan saja, namun juga berbuat baik kepada orang yang berbuat kesalahan.<sup>93</sup>

Kedua,

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفْوًا قَدِيرًا

“Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa”.<sup>94</sup>

Ayat 149 surat An Nisa’ ini, kata maaf dekat dengan instruksi kepada manusia agar ia menampilkan suatu kebaikan atau menyembunyikan sikap buruk pada pelaku, dan memaafkan kesalahan orang berbuat buruk.<sup>95</sup> Sementara itu, menurut Quraish Shihab ayat tersebut merupakan ajuran dari Allah untuk memaafkan kesalahan orang lain meski korban mampu untuk membalas. Karena sikap memaafkan merupakan teladan dan sifat Allah Maha Pemaaf.<sup>96</sup> Ibnu Katsir menambahkan, bila seseorang berbuat baik kepada orang yang berbuat jelek kepada dirinya maka kebaikan ini akan menggiring orang yang berlaku jahat tadi merapat denganmu, mencintaimu, dan condong kepadamu sehingga dia menjadi temanmu yang dekat.

Ketiga,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا  
وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2. 207-208.

<sup>94</sup> Q.S An Nisaa’ (4): 149.

<sup>95</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 4, 440-441

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2. 610.



terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. At-Taghabun: 14)

Seperti yang diriwayatkan oleh Imam at Tirmidzi dan al Hakim, ayat ini turun berkenaan dengan suatu peristiwa suatu kelompok penduduk Mekah yang masuk agama Islam. Namun anak dan isteri mereka tidak mengizinkan mereka untuk hijrah. Sampainya di Madinah hadir dalam majelis Rasulullah, mereka lantas melihat para sahabat lainnya telah mendalami ilmu agamanya. Akibatnya, mereka bermaksud menghukum istri dan anak mereka, lalu turun ayat ini.<sup>97</sup>

Dalam pandangan Al Maraghi ayat di atas Allah menganjurkan untuk memberi maaf dosa-dosa kepada anak dan istrinya. Lalu menganjurkan untuk tidak memarahinya dengan tidak mencaci maki dan menutupi kesalahannya. Dengan demikian, mereka akan timbul rasa kasih sayang pada pemberi maaf seperti apa yang pernah dilakukan pemberi maaf kepada anak dan istrinya.<sup>98</sup>

Dari paparan ayat di atas, surat Ali Imran 134, An Nisa' 149 dan At Taghabun 14 mengenai sikap maaf atau “*awf*” lebih dekat dengan sikap menahan amarah, dengan menampilkan suatu kebaikan atau menyembunyikan sikap buruk orang yang berbuat kedzaliman, dan memaafkan kesalahan orang berbuat buruk padanya. Memaafkan merupakan proses untuk menurunkannya motivasi membalas dendam dan menghindari interaksi dengan orang yang telah menyakiti sehingga cenderung mencegah seseorang berespons destruktif

---

<sup>97</sup> Jalaluddin As Suyuti, *Sebab Turunya al Qur'an* (Bandung, CV. Diponegoro, 1992) 579.

<sup>98</sup> Ahmad Musthofa al Maraghy, *Tafsir al Maraghiy*. Terj, Bahrn Abu Bakar dkk. (Semarang : Toha Putra, 1987), Juz 28, 219.

(merusak, memusnahkan, atau menghancurkan) dan mendorongnya bertingkah laku konstruktif (bersifat membina, memperbaiki, membangun) dalam hubungannya sosialnya.

Sikap memaafkan kesalahan orang lain merupakan sikap yang mulia, meski Setiap manusia pernah melakukan kesalahan dan kekhilafan. karena kesalahan dan kekhilafan adalah hal yang pasti ada pada diri manusia. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzî, Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ  
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ أَنَسٍ

“Setiap manusia pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baiknya yang melakukan kesalahan adalah orang yang segera bertaubat.”<sup>99</sup>

Sebagaimana Rasulullah SAW sering mencontohkan sikap mulia tersebut, sehingga Rasul SAW sangat terkenal sebagai orang yang pemaaf. Dalam sejarah disebutkan bahwa beliau SAW taburkan maafnya kepada orang-orang yang menyakiti dan yang mengusirnya dari tanah airnya. Bahkan beliau SAW serahkan sorbannya sebagai tanda maafnya seperti kepada Wahsyi yang telah membunuh pamannya tercinta Hamzah.<sup>100</sup>

Dengan demikian, jika ada seseorang dalam masyarakat berbuat salah atau dzalim, yang diutamakan dan diperintahkan oleh al-Qur’an adalah memaafkan kesalahan atau kezhaliman orang lain tersebut. Yakni dengan menahan amarah, berbuat kebajikan, menampakan kebaikan dan tidak mencaci maki pada pelaku dzalim. Meski membalas kedzaliman atau keburukan juga diperbolehkan, namun memaafkan tetap lebih utama.

<sup>99</sup> Abū ‘Isa at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî* (Beirut: Darul Fikr, 1421 H/2001 M), Juz 9, 39.

<sup>100</sup> Jalaluddin Rahmat, *Reformasi Sufistik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 218.

## **BAB IV**

### **KONTEKSTUALISASI AYAT MAAF DALAM KEHIDUPAN**

#### **SEHARI-HARI**

Sebagaimana diketahui maaf merupakan sikap yang dekat dengan upaya menahan amarah, tidak emosi ketika disakiti seseorang. Selain itu, sikap maaf menunjukkan suatu sikap mulia karena memaafkan kesalahan orang lain dengan menyembunyikan kesalahan orang lain dengan menunjukkan sikap baik yang akan menumbuhkan sikap kasih sayang sesama, sehingga menimbulkan perdamaian.

Kendati demikian, dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Tidak hanya sikap baik namun dalam masyarakat acap kali mengalami gangguan itu bermacam-macam bentuknya. Adakalanya berupa cercaan, pukulan, perampasan hak, dan semisalnya sehingga membuat ketidaknyamanan dalam kehidupan sehari-hari.

Memaafkan orang yang berbuat buruk bila dirasa ada perbaikan bagi orang yang berbuat buruk tersebut mudah untuk di maafkan, karena menumbuhkan adanya perbaikan dan membuahkan maslahat yang besar bagi pelaku dan korban. Namun, acap kali dalam masyarakat terjadi peristiwa besar sehingga merugikan orang lain. Misalnya kala seseorang mengemudikan kendaraannya lalu menabrak seseorang hingga meninggal. Apakah perbuatan ini hanya sekedar dan cukup untuk dimaafkan? jika bertolak kembali pada konsep memaafkan diatas dalam hal ini apakah termasuk perkara terpuji jika

perlu ada suatu perincian? Dalam hal ini, penulisan akan memaparkan beberapa ayat tentang maaf yang akan dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **A. Maaf Dalam Kehidupan Sehari-hari.**

Manusia adalah makhluk sosial, kebersamaan antara beberapa individu dalam suatu wilayah membentuk masyarakat.<sup>101</sup> Meskipun begitu, manusia memiliki berbeda-beda sifatnya antara individu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Namun mereka tidak dapat dipisahkan, karena manusia juga tidak dapat hidup tanpa bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial juga diharuskan saling menjaga adat istiadat, sopan santun dalam masyarakat. Guna memberikan rasa kenyamanan tiap individu dalam masyarakat tersebut.<sup>102</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat, sering kali ketika bergaul terjadi silang pendapat, miskomunikasi atau hal-hal lain antar individu yang dapat menimbulkan guncangan perasaan orang lain. Seperti perbuatan menuduh orang lain tanpa bukti, menghina atau perbuatan-perbuatan yang lainnya.

Sementara itu, perbuatan semacam itu mengganggu individual yang lain dalam masyarakat. Perdamaian dan rasa kenyamanan antar individu sangatlah penting diketahui dan dilakukan oleh masyarakat, terutama kita sebagai umat muslim. Sebagaimana Allah mengajarkan kita tentang maaf-memaafkan kesalahan-kesalahan tersebut. Seperti uraian berikut ini,

---

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Menebur Pesan Illahi: al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 276.

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994). 324.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَحَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS.Al-Imran: 133-134)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab ayat diatas merespon dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain. Menurutnya ada tiga tingkatan atau jenjang sikap manusia dalam menghadapi suatu persoalan. Pertama, ia mampu untuk menahan amarah, seperti dalam ayat diatas kata *الْكَاطِمِينَ* “*al-Kāzhimīn*” bermakna “penuh” dan menutupnya dengan “rapat” seperti wadah yang penuh air lalu ditutup rapat agar tidak mudah tumpah. Menurut Quraish Shihab, hal ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati bersangkutan, pikiranya masih menuntut untuk balas dendam, namun dia tidak menuruti ajakan hatinya, ia memilih untuk menutup dalam-dalam persoalan itu dan menahan amarahnya.<sup>103</sup>

Tingkatan kedua, manusia yang mempunyai sikap memaafkan. Kata *الْعَافِينَ* diterjemahkan dengan kata “maaf”, namun diantara lain bisa bermakna menghapus. Jadi, hal itu mengisyaratkan bahwa seseorang yang memaafkan

<sup>103</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol. 2 , 207.



kesalahan orang lain adalah yang menghapus luka hatinya akibat kesalahan orang lain dengan menghapus luka bekas hatinya.<sup>104</sup>

Pada tingkat ketiga adalah berbuat kebajikan. Ketika di tingkatan pertama pada tataran menahan amarah yang masih berkaitan dengan tingkatan kedua, yakni dengan menghapus luka bekas akibat kesalahan orang lain agar menjadi lebih baik, maka perlu berbuat kebajikan terhadap pelaku kesalahan agar hubungan antara pelaku dan korban bisa harmonis.<sup>105</sup>

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A’raf: 199)

Kata ‘*afw* menurut Al Maraghi terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ‘*ain*, ‘*fa* dan ‘*wawu*. Maksudnya kurang lebih pada dua hal, yakni meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dari sini, kata ‘*afw* yang berarti meninggalkan suatu sanksi terhadap yang bersalah. Dan perlindungan Allah dari keburukan disebut ‘*āfiyah*.<sup>106</sup> Namun kata ‘*afw* juga bisa dimaknai dengan “menutupi” atau “terhapus” atau “*habis tiada berbekas*”. Ada pula kata ‘*afw* bermakna moderasi. Yang memilih pendapat ini menilainya sebagai mencakup segala hal kebaikan. Meski tidak terdapat dalam kamus, moderasi bisa diartikan dengan berpaling dan memaafkan. Yang pertama berpaling atau tidak menghiraukan, tetapi boleh jadi hati tetap marah dan menanti untuk membalas atau bahkan, meluruskan kesalahannya.<sup>107</sup> Adapun yang kedua

<sup>104</sup> Ibid 207-208.

<sup>105</sup> Ibid. 208.

<sup>106</sup> Ahmad Musthofa al Maraghy, *Tafsir al Maraghiy*, 140.

<sup>107</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol.5 , 390.

adalah memaafkan, maka luka dalam hati diobati lalu kemarahan dan kejengkelan akibat perlakuan buruk pelaku dzalim dihapus sehingga tidak berbekas.<sup>108</sup>

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS.Al-Baqarah: 263)

Menurut Sayyid Quthb dalam ayat ini, dikisahkan bahwa Allah menetapkan sedekah yang disertai dengan menyakiti perasaan itu sama sekali tidak diperlukan. Perkataan yang baik dan rasa toleran lebih utama daripada sedekah seperti itu. Perkataan yang baik yang dapat membalut luka di hati dan mengisinya dengan kerelaan dan kesenangan. Pemberian maaf yang dapat mencuci dendam dan kebencian dalam jiwa, dan menggantinya dengan persaudaraan dan persahabatan. Maka, perkataan yang baik dan pemberian maaf dalam kondisi seperti itu akan dapat menunaikan fungsi utama sedekah, yaitu membersihkan hati dan menjinakkan jiwa. Karena sedekah itu bukan sebagai suatu kelebihan si pemberi atas si penerima, melainkan sebagai pinjaman kepunyaan Allah.

Al-Qur'an tidak henti-hentinya mengingatkan manusia dengan sifat-sifat Allah yang Maha Suci agar mereka belajar kesopanan dari sifat-sifat itu sedapat mungkin. Selain itu, juga tak henti-hentinya mendidik kaum muslimin supaya memperhatikan sifat-sifat Tuhan dan meningkatkan usaha dan

---

<sup>108</sup>Ibid.

kualitasnya, agar mereka mendapatkan apa yang layak untuknya sesuai dengan kemampuannya.

Ketika kesan kejiwaan telah mencapai tujuannya, sesudah dibentangkannya pemandangan kehidupan yang tumbuh berkembang dan menghasilkan buahnya sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah dengan tidak mengiranya dengan menyebut-nyebut pemberian itu dan tidak menyakiti perasaan si penerima, dan setelah ditunjukkan isyarat bahwa Allah Yang Maha Kaya tidak membutuhkan sedekah yang disertai dengan perasaan semacam itu, serta ditunjuki pula bahwa Dia adalah Maha Pemberi rezeki dan tidak tergesa-gesa memberi hukuman dan memarahi, maka diarahkanlah firman berikutnya kepada orang-orang yang beriman agar jangan menghapuskan pahala sedekahnya dengan menyebut-nyebut pemberian itu dan menyakiti perasaan si penerima. Untuk itu dilukiskan pula bagi mereka sebuah atau dua buah pemandangan mengagumkan yang sangat serasi dengan pemandangan yang pertama. Yaitu, suatu pemandangan tentang tanaman dengan perkembangannya. Kedua pemandangan itu menggambarkan tabiat infak yang ikhlas karena Allah dan infak yang dikotori dengan menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti perasaan si penerima. Hai ini dilukiskan dengan gambaran yang artistik dalam al-Qur'an, yang melukiskan maknanya dalam konsep, melukiskan bekasnya dalam gerak, dan

meluiskan keadaannya sebagai pemandangan yang menjiwai dalam imajinasi.<sup>109</sup>

Begitu juga menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya mengatakan bahwa ucapan yang ma'ruf penolakan secara halus yang menyenangkan hati si peminta lebih baik daripada memberi sedekah yang disertai dengan sikap yang menyakitkan hati si penerima sedekah. Bahkan tidak hanya bagi si penerima ataupun si pemberi, sikap ini juga baik untuk umum. Kemudian menyambut orang yang meminta-minta dengan tutur kata yang baik, lembut, menyenangkan, dengan sikap dan tindakan yang tidak menyakiti hati, meskipun tidak memberikan sesuatu, lebih baik daripada memberi sedekah yang diiringi dengan sikap yang menyakitkan hati.

Ayat tersebut menetapkan prinsip umum yaitu menolak kerusakan lebih didahulukan daripada hal yang mendatangkan kemaslahatan. Ayat ini juga menerangkan, bahwa kebaikan tersebut tidak boleh menjadi sebab timbulnya kejahatan bagi seseorang, dan segala perbuatan baik hendaklah dibersihkan dari berbagai pencemaran yang merusakkan. Makna lain dari ayat ini adalah, apabila seseorang tidak sanggup melakukan kebaikan hendaklah seseorang itu sungguh-sungguh memperbaiki amalannya yang sama dengan tujuannya. Apabila seseorang itu sanggup bersedekah, hendaklah seseorang itu menyenangkan hati orang miskin dengan tutur kata dan tingkah laku yang baik. Allah tidak menghendaki sedekah dari hambaNya. Allah memerintahkan kita bersedekah untuk menyucikan diri, menentramkan jiwa, menenangkan hati, memperbaiki

---

<sup>109</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil -Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1992), 362.

hubungan kemasyarakatan, sehingga pergaulan antara kita terjalin dengan baik, kita semua mulia, dan terbina sikap saling tolong-menolong antara sesama. Allah tidak memerlukan sedekah yang diikuti dengan sikap menyebut-nyebut pemberian(nikmat) dan sikap menyakitkan hati, karena Allah hanya menerima yang baik-baik. Dan Allah Yang Maha halim, tidak menyegerakan siksa-Nya kepada orang yang memberi sedekah yang disertai sikap kasar terhadap orang yang menerima sedekahnya, dengan tujuan memberi kesempatan mereka untuk bertaubat. Firman Allah tersebut juga menjadi penghibur bagi para fakir, dan membuka pintu harapan bagi mereka, serta menakuti dan mengancam para hartawan yang mengiringi sedekahnya dengan sikap tercela.<sup>110</sup>

Mereka yang tidak mampu bersedekah akan tetapi dia dapat mengucapkan kata-kata yang menyenangkan atau tidak menyakiti hati dan memaafkan orang lain adalah lebih baik dari orang yang bersedekah tapi sedekahnya itu diiringi dengan ucapan-ucapan yang menyinggung perasaan. Apabila seseorang tidak dapat menghindarkan diri dari mengucapkan kata-kata yang melukai perasaan atau menyebut-nyebut pemberian itu, baik ketika memberikan ataupun sesudahnya, lebih baik ia tidak bersedekah, tetapi tetap mengucapkan perkataan yang baik dan menyenangkan kepada siapa saja yang berhubungan dengannya. Hal itu lebih baik daripada memberikan sesuatu yang disertai dengan cacian, melukai perasaan dan sebagainya. Pada akhir ayat ini Allah menyebutkan 2 sifat diantara sifat-sifat kesempurnaan-Nya, “Maha Kaya dan Maha Penyantun”. Maksudnya ialah, Allah Maha Kaya, Sehingga Dia

---

<sup>110</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid A-Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra, 2000), 464.



tidak memerintahkan kepada hambaNya untuk menyumbangkan harta bendanya untuk kepentingan Allah, tetapi untuk kepentingan hamba itu sendiri yaitu membersihkan diri, dan menumbuhkan harta mereka, agar mereka menjadi bangsa yang kuat dan kompak, serta saling tolong-menolong.

Allah SWT tidak menerima sedekah yang disertai dengan kata-kata yang menyakitkan hati, karena Allah hanya menerima amal kebaikan yang dilakukan dengan cara-cara yang baik. Allah Maha Penyantun kepada hambaNya yang tidak menyertai sedekahnya dengan kata-kata yang menyakitkan, atau yang suka menyebut-nyebut sedekahnya. Setelah diserahkan atau ketika menyerahkannya. Oleh karena Allah Maha Kaya dan Maha Penyantun, maka Allah kuasa pula untuk memberikan ganjaran dan pertolongan kepada hambaNya yang suka menafkahkan hartanya dengan ikhlas.<sup>111</sup>

Menurut Maraghi dalam tafsirnya bahwa menyambut orang memintaminta dengan perkataan yang baik dan sikap yang lembut adalah lebih baik dibanding memberikan sedekah dengan dibarengi perlakuan yang menyakiti atau ucapan yang jelek dan sambutan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini tidak ada bedanya, apakah yang meminta adalah individu atau umat. Memberikan pertolongan harta yang dibarengi dengan perkataan jelek terhadap jenis sumbangan yang disodorkan, di samping adanya penghinaan dan menyiarkan hasutan yang meragukan jenis kegiatan yang harus disumbang itu, maka pahalanya tidak akan menyamai perkataan yang baik terhadap jenis

---

<sup>111</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 395.

kegiatan yang harus disumbang tersebut, di samping menutupi berbagai kekurangan yang mungkin saja terjadi dalam kegiatan tersebut, akibat dari kelalaian para pengelolanya. Jadikanlah dirimu sebagai salah satu anggota umat yang bersikap sepenuh hati. Hal ini akan lebih baik bagi dirimu dibanding dengan sumbangan yang diiringi dengan perkataan yang jelek dan kelakuan yang menyakitkan.

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“menolak kerusakan lebih didahulukan dibanding menarik kemaslahatan”

Ayat ini, secara tidak langsung telah menetapkan kaidah syar’iyah secara garis besar, Dar’u ‘l-Mafasid Muqaddamun ‘ala jalbi ‘l-Mashalih. Kaidah ini menunjukkan bahwa jalan kebaikan itu bukanlah jalan kejelekan. Seharusnya amal-amal kebaikan bersih dari berbagai kotoran yang merusak citranya, disamping menghilangkan hikmahnya yang baik, secara keseluruhan atau sebagian. Seseorang yang tidak mampu melakukan jenis kebaikan, ia harus upaya sekuat mungkin untuk melakukan kebajikan lainnya, yang mempunyai tujuan sama dengan tujuan kebaikan pertama yang ia tidak mampu melakukannya. Karenanya, siapa saja yang merasa kesulitan melakukan sedekah, tidak mau mengungkit-ungkit dan tidak mau menyakiti, maka ia harus menghancurkan orang-orang yang tidak mampu beramal seperti dirinya, agar menyarankan kepada orang lain yang mampu dengan perkataan yang baik.<sup>112</sup>

إِنْ تَبَدُّوا خَيْرًا أَوْ تُخَفُّوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا

<sup>112</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghy, Tafsir Al-Marghi, y.57.

“Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pema’af lagi Maha Kuasa.”<sup>113</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam ayat ini bahwa memaafkan merupakan sebuah anjuran, bukan kewajiban. Ini karena keinginan membalas dendam merupakan salah satu sikap yang menyertai setiap jiwa sehingga sangat sulit jika ia diwajibkan. Di tempat lain, dalam Qs. Al-Imran:134 dikemukakan 3 kelas manusia atau jenjang sikapnya.

Pertama, yang mampu menahan amarah. Hati ketika itu dilukiskan seperti satu wadah yang penuh dengan air kemudian ditutup rapat agar tidak tertumpah. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, pikirannya masih ingin menuntut balas, tetapi ia tidak mengikuti ajakan hati dan pikirannya itu, bahkan menahan amarahnya. Ia menahan diri sehingga tidak mencetuskan kata-kata buruk atau perbuatan negatif. Kedua, Memaafkan atau menghapus. Seseorang yang memaafkan orang lain adalah orang yang menghapus bekas luka hatinya akibat kedzaliman orang lain yang dilakukan terhadapnya. Ketiga, berbuat kebajikan, yaitu berbuat baik kepada yang pernah melakukan kedzaliman terhadapnya.

Jadi tingkatan manusia terpuji yaitu pada tahap pertama sampai pada tahapan menahan amarah, kendati bekas-bekas luka itu masih memenuhi hatinya. Pada tahapan kedua maka yang bersangkutan telah menghapus bekas luka-lukanya, seakan-akan tidak pernah terjadi satu kesalahan atau suatu apapun. Namun, karena pada tahap ini seakan-akan tidak pernah terjadi

---

<sup>113</sup> QS. An-Nisa (4) : 149.

sesuatu, maka boleh jadi ia tidak terjalin hubungan. Dan untuk mencapai tingkat ketiga, Allah mengingatkan bahwa yang disukainya adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan sekedar menahan amarah atau memaafkan, tetapi ia justru berbuat baik kepada mereka yang mendzaliminya.<sup>114</sup>

Menurut Sayyid Quthb ayat ini memberikan arahan untuk memaafkan kejelekan orang lain, dan menunjukkan sifat Allah yang Pemaaf, padahal Dia berkuasa untuk menghukum, supaya orang-orang mukmin berakhlak dengan akhlak Allah SWT semampu mereka.

Pada tingkatan permulaan dibicarakan kepada mereka tentang kebencian Allah terhadap tindakan mengucapkan perkataan buruk secara terang-terangan, dan diberinya keringanan bagi orang yang dianiaya untuk menyuarakan perkataan jelek secara terang-terangan itu terhadap orang yang berbuat dzalim kepadanya agar kezaliman yang dilakukan terhadap dirinya diketahui orang lain.

Pada tingkatan kedua diangkatnya mereka seluruhnya untuk melakukan kebaikan, dan diangkatnya jiwa orang yang didzalimi- kalau dapat menyadari untuk memaafkan dan berlapang dada terhadap yang bersangkutan sesuai dengan kemampuannya.

Dengan demikian, apabila mereka mengutamakan hal ini, maka akan tersebarlah kebaikan di kalangan masyarakat muslim. Sehingga, ia dapat memainkan peranannya manakala mereka menyembunyikannya, karena

---

<sup>114</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 3, 611.

kebaikan itu aalah kebaikan di saat rahasia dan disaat terang-terangan. Pada waktu itu, tersebar pula rasa saling memaafkan di antara sesama manusia, sehingga tidak ada jalan untuk menyuarakan suara buruk. Hanya saja kepemaafan itu hendaknya dari orang yang mampu melakukan pembalasan namun ia memaafkannya, bukan timbul dari unsur keterpaksaan atau ketidakmampuan. Semua itu dengan tujuan agar kita meniru akhlak Allah, yang berkuasa melakukan pembalasan tetapi Dia memaafkan.<sup>115</sup>

وَلَمَّنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”<sup>116</sup>

Sebagaimana menurut Quraish Shihab, Anjuran memaafkan sebagaimana kandungan ayat yang lalu, boleh jadi menimbulkan kesan larangan melakukan pembalasan secara adil, karena itu ayat di atas menekankan bahwa orang yang berusaha membela diri sesudah ia teraniaya walau setelah berlalu waktu yang lama, maka mereka itu tidaklah ada atas mereka satu jalan pun untuk mengencamnya apalagi menilainya berdosa dan dijatuhi sanksi. Sesungguhnya jalan untuk mengecam dan menilai berdosa hanyalah atas orang-orang yang dengan sengaja berbuat zalim terhadap manusia serta melampaui batas di muka bumi tanpa haq. Mereka itu yang sungguh jauh kebejatan moralnya dan bagi mereka siksa yang pedih. Demikianlah tuntunan Allah, dan sungguh Allah bersumpah bahwa siapa yang bersabar menghadapi kedzaliman sehingga tidak melakukan pembalasan dan memaafkan yang menganiayanya- selama tidak

<sup>115</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an* (Beirut, Darusy-Syuruq, 1992), Vol. 3,122.

<sup>116</sup> QS. Asy Syura (42): 43.



menyebabkan bertambahnya kedzaliman, maka sesungguhnya perbuatan yang demikian itu luhurnya termasuk hal-hal yang diutamakan, hal yang hendaknya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai akal sehat. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa, ajakan untuk memaafkan bukanlah pembatalan terhadap kebolehan membalas, ia hanya tuntunan untuk meraih keutamaan yang tinggi. Anjuran untuk memaafkan adalah terhadap penganiaya yang menyesali pebuatannya, sedang anjuran untuk membalas setimpal adalah terhadap penganiaya yang tetap membangkang. Tetapi anjuran ini baru diterapkan bila yang bermaksud membalas memiliki kemampuan membalas dengan tepat.<sup>117</sup>

Menurut Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa menuntut balas adalah hak, tetapi ada yang lebih dari menuntut balas, yaitu memberi maaf. Memberi maaf orang yang menganiaya kita, memberi maaf orang yang memusuhi kita, memang berat tapi penting. Membalas baik dengan jahat adalah perangai yang serendah-rendahnya. Membalas baik dengan baik adalah hal yang patut dibiasakan. Tetapi membalas jahat dengan baik adalah cita-cita kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Kita harus sanggup membiarkan cita-cita itu tumbuh menjadu kenyataan. Memang sakit rasanya jiwa tatkala kejahatan dibalas dengan kebaikan. Dalam batin kita ketika melakukannya sangat hebat perjuangan nafsu dengan budi yang mulia. Nafsu membayangkan kembali penderitaan kita karena aniayanya. Terbayang pula bahwa pembalasan adalah hal yang patut dan pantas. Tetapi budi kita yang mulia membayangkan lawannya. Yaitu kepuasan hati karena kemenangan budi dan memberi maaf,

---

<sup>117</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 515.

karena menolong orang lain dan lagi kepuasan hati bilamana karena ketinggian budi kita, kita dapat membuat musuh besar menjadi teman yang karib dan setia. Hebat perjuangan dalam bathin! Kita mesti berani! Akhirnya dapatlah kita kalahkan kehendak yang jahat, dan menanglah cita-cita yang mulia. Tidak ada saat yang lebih berbahagia daripada saat itu. Harga hidup kita naik beberapa tingkat lagi. Dan pribadi kita menjadi kuat.<sup>118</sup>

Melihat paparan ayat diatas, dapat disimpulkan memberi maaf atas kesalahan orang lain tanpa harus ada permintaan maaf dari pihak pelaku. Permintaan maaf kepada orang lain penting dilakukan untuk menjaga hubungan kita dengan sesama manusia dan agar kita terhindar dari sifat dendam dan kebencian. Sehingga perdamaian dan rasa kenyamanan antar individu bisa terwujudkan dan mampu untuk hidup berdampingan dalam masyarakat.

## **B. Maaf Dengan Bersyarat**

Sebagaimana dijelaskan diatas, orang yang member maaf dengan rela hati menerima perlakuan orang lain yang tidak baik dengan memaafkannya adalah sikap yang mulia. Sikap memaafkan mampu membawa kebaikan kepada pelaku dan korban, Meski disadari bahwa memaafkan apalagi sampai mendatangkan kebahagiaan bukanlah perkara mudah. Dengan menunjukkan bahwa sikap memaafkan adalah mengembangkan keseimbangan dan rasa

---

<sup>118</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta : Pustaka Panjimas, T.th ), vol. 27, 39.

nyaman, mengurangi tekanan, meningkatkan penerimaan diri sehingga membantu seseorang menjalani kehidupan yang lebih baik.

Namun, dalam masyarakat kerap terjadi peristiwa besar, dimana pelaku merugikan orang lain. Misalnya kala seseorang mengemudi kendaraan lalu menabrak seseorang hingga meninggal. Apakah perbuatan ini hanya sekedar dan cukup untuk dimaafkan? atau dalam hal ini apakah termasuk perkara terpuji jika perlu ada suatu perincian? Untuk hal semacam ini penulis akan memaparkan beberapa ayat, seperti berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَى  
بِالْأُنثَى فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ  
مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barang siapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.<sup>119</sup>

Al Maraghi menyatakan makna *al Qisās* diartikan secara bahasa berarti adil atau persamaan.<sup>120</sup> Kata *Qisās* kaitannya dengan ayat diatas menurut al Maraghi dalam memaknai maaf adalah dengan mengganti dengan hukuman atau dengan ganti rugi. logikanya ketika pelaku pembunuh diganti dengan pembunuhan juga akan menimbulkan perasaan dendam dan kebencian dari pihak pembunuh. Maka sikap kasih sayang dari pihak korban kepada pelaku

<sup>119</sup> Q.S Al Baqarah (2): 178.

<sup>120</sup> Ahmad Musthofa al Maraghy, *Tafsir al Maraghiy*, juz 2, 102.

diganti dengan hukum *Qisās*, diharapkan bisa membuat jera pelaku dan bisa memperbaiki hubungan antara pelaku dan korban.<sup>121</sup> Arti hukum *Qisās* ini adalah mengganti kerugian itu dengan sesuatu yang sepadan dan adil.

Sementara itu, menurut Quraish Shihab sikap memaafkan dengan cara menjalankan hukum *Qisās* yakni, dengan cara tidak membalas dengan pembunuhan juga tetapi dengan cara permintaan ganti rugi dengan cara tidak berlebihan kepada pelaku.<sup>122</sup> Pada kasus ini menurutnya, semangat ayat diatas adalah agar tidak terjadi balas dendam antara pelaku dan korban. Sehingga pelajaran *Qisās* tersebut menjadi pendidikan yang bagus bagi pelaku agar tidak mengulangi hal yang sama pada orang lain.<sup>123</sup>

Dalam pandangan Ibnu Katsir yang ia kutip dari Mujahid dari Ibnu Abbas menyatakan bahwa “maaf itu harus dibalas dengan diyat, dalam pembunuhan sengaja.”<sup>124</sup> Senada dengan pendapat Adh-Dhahak yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yakni barang siapa yang mendapat suatu kebebasan dari saudaranya, yakni dengan mengambil cara diyat setelah berhak menuntut daranya, ini yang disebut dengan pemaafan.<sup>125</sup> Dengan demikian, penuntut juga harus dengan cara yang benar, dan pelaku juga tidak menunda-nunda untuk pembayaran diyat.

---

<sup>121</sup> Ibid.,102-103.

<sup>122</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 1, 368.

<sup>123</sup> Ibid.

<sup>124</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 2, 336.

<sup>125</sup> Ibid.

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَوَيْسُفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ  
 أَوْ يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ  
 اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat segala apa yang kamu kerjakan.”<sup>126</sup>

Memang ayat diatas mengenai tentang nikah, tapi menurut penulis ayat tersebut terdapat nilai mengenai tentang maaf. Seperti dikutip dari tafsir Ibnu Katsir ayat diatas membahas mengenai nikah *mut'ah* yang oleh suami istrinya diceraikan, meski kedua pengantin belum melakukan hubungan intim maka diwajibkan membayar mahar sebagai wujud permintaan maaf dari pasangan pengantin tersebut.<sup>127</sup> Pada ayat ini semangat yang diutamakan adalah sikap ketaqwaan. Hal yang mendekati sikap ketaqwaan adalah dengan cara memaafkan, yakni dengan membayar mahar setengah atau sepenuhnya sebagaimana kesepakatan kedua belah pihak.<sup>128</sup> Sebagaimana dalam firman Allah kata *illaa ay ya'funa* “Kecuali isteri-isteri itu memaafkan” Yaitu para wanita memaafkan apa yang diwajibkan bagi suami kepada mereka berupa pemberian mahar, sehingga tidak ada lagi kewajiban baginya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيِّدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ  
 النَّعْمِ يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ هَدِيًّا بِأَلْعِ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةً طَعَامٍ مَسَاكِينَ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ

<sup>126</sup> Q.S Al Baqarah (2): 237.

<sup>127</sup> Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 2, 483.

<sup>128</sup> Ibid.



صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو  
 انْتِقَامٍ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barang siapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu, sebagai had-ya yang di bawa sampai ke Kakbah, atau (dendanya) membayar kafarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.”<sup>129</sup>

فِي الضَّيْعِ إِذَا أَصَابَهُ الْمُحْرِمُ كَبْشٌ. وَفِي الظَّبْيِ شَاةٌ، وَفِي الْأَرْنَبِ عِنَاقٌ

“Jika yang dikenai oleh yang sedang ihram itu dhab’u, maka dia harus menggantinya dengan kibasy; jika kijang, maka gantinya kambing; jika kelinci, maka gantinya anak kambing betina sebelum berumur satu tahun; dan jika marmot, maka gantinya anak kambing betina yang baru berumur empat bulan.”

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dari Jabir, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda:

الضَّيْعُ صَيْدٌ فَإِذَا أَصَابَهُ الْمُحْرِمُ فَفِيهِ جَزَاءٌ كَبْشٍ مُسِينٌ وَتُؤْكَلُ

“Dhab’u adalah binatang buruan. Jika orang yang sedang ihram mengenainya, maka ia wajib menggantinya dengan kibasyi yang sudah tua umurnya dan dimakan.”

Apabila tidak mendapatkan binatang ternak yang seimbang dengan binatang buruan yang dibunuh, maka dia harus membayar harganya sesuai dengan harga setempat, dimana dia memburu atau tempat yang paling dekat kepadanya membunuh binatang buruan bagi orang yang ihram dalam ibadah haji atau umrah adalah haram menurut ijma’ terhadap ayat tersebut. Sedang memakan binatang buruan itu boleh, jika yang membunuhnya bukan orang yang sedang ihram. Binatang buruan yang dilarang oleh ayat ini untuk dibunuh ialah setiap binatang liar yang dagingnya biasa dimakan. Maka, tidak wajib

<sup>129</sup>Q.S Al Maidah (5): 95.

mengganti binatang piaraan, tidak pula binatang yang dagingnya tidak dimakan, seperti binatang buas dan serangga. Diantaranya ialah “lima binatang fasik” yang diizinkan untuk dibunuh, yaitu gagak, kala, elang, tikus dan anjing gila. Ke dalam kategori anjing gila, Malik memasukkan serigala, binatang buas, harimau dan macan, karena semuanya lebih membahayakan daripada anjing gila. Kemudian yang memutuskan supaya mengganti dengan binatang ternak, dan bahwa binatang ternak itu seimbang dengan binatang buruan yang dibunuh, ialah dua orang yang adil dan berpengetahuan di antara kaum mu'minin. Perlunya keputusan tersebut diberikan oleh dua orang yang adil karena keseimbangan antara binatang ternak dengan binatang buruan termasuk hal yang jarang diketahui oleh orang banyak. Adapun jika tidak ada keseimbangan atau kesamaan dari satu segipun antara keduanya, maka mereka akan memutuskan harga binatang yang dibunuh itu. Binatang pengganti itu adalah hadya (binatang kurban) yang dibawa sampai ke Ka'bah, dan disembelih di dekatnya, tempat manasik haji dilakukan, kemudian dagingnya dibagi-bagikan kepada orang-orang miskin yang berada di Tanah Suci.

Orang muhrim (orang yang sedang ihram) yang dengan sengaja membunuh binatang buruan, wajib menggantinya dengan binatang ternak yang seimbang dengannya; atau membayar kaffarah berupa memberi makan orang-orang miskin, atau menjalani shaum yang sebanding dengan pemberian makanan itu.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, jika orang muhrim membunuh binatang buruan, maka ia wajib membayar gantinya. Jika dia membunuh

erigala atau lainnya, maka dia wajib menyembelih kambing di Makkah. Jika tidak mendapatkannya, maka wajib menggantinya dengan memberi makan enam orang miskin. Jika tidak mendapatkan, maka wajib menjalani shaum selama tiga hari. Jika membunuh sejenis sapi liar, maka wajib menggantinya dengan sapi piaraan dan jika tidak mendapatkannya, maka wajib menjalani shaum selama 20 hari. Kemudian jika membunuh burung unta, keledai liar atau sebangsanya, maka dia wajib menggantinya dengan unta yang digemukkan. Jika tidak mendapatkannya, maka wajib memberi makan 30 orang miskin. Dan jika tidak mendapatkannya, maka wajib menjalani shaum selama 30 hari. Yang dimaksud dengan makanan ialah masing-masing satu *mud* yang membuat mereka kenyang.

Adanya kewajiban untuk membayar ganti atau kaffarah, supaya mereka merasakan akibat buruk dari merusak kehormatan ihram, baik dengan membayar hutang maupun dengan mengerjakan secara fisik apa yang memayahkan dan menyusahkannya. Untuk binatang buruan yang mereka bunuh di waktu ihram sebelum mereka mendatangi Rasulullah SAW. Dan bertanya tentang diperbolehkannya, adalah halal bagi mereka. Dan barang siapa kembali membunuh binatang buruan ketika ihram, sedang larangan telah turun, maka sesungguhnya Allah akan menyiksa orang yang terus menerus melakukan dosa. Dia memberatkan siksaan-Nya terhadapnya. Dia mempunyai kekuatan dan kekuasaan. Sesungguhnya, Allah berkuasa atas urusannya, tidak dikuasai oleh orang yang durhaka. Dia akan menyiksa dosa. Ayat ini, secara gamblang menerangkan bahwa balasan duniawi dan menyangatkan siksaNya

terhadap orang yang terus menerus melakukan mencegah siksaan ukhrawi, apabila si pelanggar tidak mengulangi perbuatan dosa

Ayat diatas, nilai maaf dapat dianalogikan dengan pembunuhan binatang pada saat ihram. Nilai yang diambil dari peristiwa ini adalah pelaku pembunuhan harus mengganti rugi atau dengan cara diyat, dengan ukuran yang seimbang.<sup>130</sup> Selain itu, menurut al Maraghi ayat diatas untuk mengenai diyat memeberi efek jera pada pelaku agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.<sup>131</sup>

Memang dalam peristiwa seperti diatas sulit untuk dimaafkan. Karena sikap dzalim tersebut membuat kerugian terhadap korban. Meski begitu, Allah menganjurkan untuk memaafkan kesalahan pelaku dzalim. Dari paparan ayat diatas, proses memaafkan kesalahan orang lain dapat disimpulkan bahwa dalam peristiwa yang ditimbulkan oleh pihak pelaku dzalim dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga membuat kerugian maka korban dianjurkan untuk memaafkan kesalahan tersebut dengan cara *diyat* atau *kaffarat*. Kendati demikian, korban tidak bisa semena-mena untuk nuntut minta ganti rugi, begitu juga dengan pelaku dzalim tidak bisa semena-mena mengganti rugi, tetapi dengan kesepakatan antara kedua belah pihak, korban dengan pelaku dzalim menyepakati *diyat* atau *kaffarat* tersebut dengan jalan yang benar. Pembayar *diyat* atau *kaffarat* tersebut merupakan sikap memaafkan. Sikap memaafkan diantara kedua belah pihak tersebut merupakan sikap yang di utamakan dan terpuji karena merupakan sikap ketakwaan.

---

<sup>130</sup>Ahmad Musthofa al Maraghy, Tafsir al Maraghiy, juz 7. 52-53.

<sup>131</sup>Ibid., 54.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data, kemudian diteliti dapat disimpulkan:

1. Kata maaf dalam al-qur'an secara terminologi ditemukan sebanyak 3 kata, yakni kata “ ‘*afw* ”, “*Ṣafḥ*” dan “*ghafara*”. Kata ‘*afw* (*maaf*) secara bahasa dimaknai memaafkan kesalahan orang lain yang telah melakukan kedzaliman dan menghapus kesalahan itu sehingga tidak muncul niat untuk melakukan balas dendam, sedang kata “*Ṣafḥ*” bermakna arti “lapang” dan “lembaran baru” dan kata *ghafara* berarti menutup. Memang ketiga kata tersebut mempunyai makna dasar yang berbeda-beda. Kendati demikian ketiga kata tersebut mempunyai persamaan makna, yaitu “maaf”. Dengan logis Sikap pemaaf berarti sikap memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya.
2. Dalam al-Qur'an sikap memberi maaf atas kesalahan orang lain tanpa harus ada permintaan maaf dari pihak pelaku. Permintaan maaf kepada orang lain penting dilakukan untuk menjaga hubungan kita dengan sesama manusia dan agar kita terhindar dari sifat dendam dan kebencian. Sehingga perdamaian dan rasa kenyamanan antar individu bisa terwujud dan mampu untuk hidup berdampingan dalam masyarakat. Namun dalam



kasus tertentu sikap memaafkan kesalahan orang lain tidak bisa semena-mena untuk menuntut minta ganti rugi, begitu juga dengan pelaku dzalim tidak bisa untuk semena-mena mengganti rugi, tetapi dengan kesepakatan antara kedua belah pihak, korban dengan pelaku dzalim menyepakati *diyat* atau *kaffarat* tersebut dengan jalan yang benar. Pembayar *diyat* atau *kaffarat* tersebut merupakan sikap memaafkan. Sikap memaafkan diantara kedua belah pihak tersebut merupakan sikap yang diutamakan dan terpuji karena merupakan sikap ketakwaan.

## B. Saran

Skripsi ini bermaksud untuk menguak kata maaf, kata tersebut perlu dikaji kembali karena dikontekstualisasikan dengan kehidupan masyarakat sehingga membawa sesuatu yang baru yang tidak akan pernah habis untuk dibahas. Maka dari itu tulisan ini hadir sebagai salah satu penelitian mengenai maaf dalam al-Qur'an. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam banyak hal, baik secara teknis, metodologis, maupun bahan materi kajian. Penulis berharap dan menerima partisipasi aktif pembaca, baik kritik dan saran yang bersifat konstruktif guna perbaikan kedepan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yatimin M. *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH, 2007.
- Al Adawy, Musthafa. *Fikih Akhlak*. terj. Salim Basemool dan Taufik Damas Lc. Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Ahmad al-Bunny, Djamaluddin. *Menatap Akhlaqus Sufiyah*. Surabaya: Hikmah Perdana, 2001.
- Chandra I Robby. *Konflik Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Konisius, 1992.
- Fachrudin, H. "*Ensiklopedia Al Qur'an Jilid II: M-Z*" *Maaf*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Faris, Ibn. *Maqayis al-Lughat Jilid IV*.
- Al-Farmawi, al-Hayy, Abd. *Metode Tafsir Mauḍū'ī dan cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Fuad Abd Al-Baqy, Muhammad. *Al-Mu'jam al-Mufaros li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Al-Ghazali, Imam. *Bahaya Lidah*, terj. Zainuddin. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Ghazali, M. Yusni Amru, et. al. *Ensiklopedia Al-Qur'an dan Hadist Per Tema*. Jakarta: Alita Aksara Media, 2012.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas, vol. 27.
- Hanbal, ibn Ahmad. *Musnad Ahmad*. Beirut: Darul Fikr, T.th.
- HD Kaelany, *Islam & Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- <http://www.tipsmu-tipsku.com/2013/08/apa-manfaat-memaafkan-dan-meminta-maaf.html?m=1>.
- Katsir, bin Ismail. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghaffar, et. al. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004. Jilid.1, 2, 3, 4, 5, 7.
- Al Maraghy, Musthofa Ahmad. *Tafsir al Maraghiy*. Terj, Bahrun Abu Bakar dkk. Semarang : Toha Putra, 1987. Juz 28.

- Maraghi, Mushtafa Ahmad. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, tpth. Juz. 2.
- Al-Mandlur, Ibn : *Lisan al-Arab*. Mesir: Dir al-Miṣriyyah' t.th.
- Al-Mishri Abu Ammar, Mahmud. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad saw*. terj. Abdul Amin, et. Al. Jakarta: Pena PundiAksara, 2009.
- Muslim, Mustofa. *Mabahits fi al-tafsir,al-mauḍū'i*. Damaskus: Dar al-Qolam, 1989.
- Mustofa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Narwoko Dwi J. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilalil Qur'an, terj. As'ad Yasin*. Beirut: Darusy-Syuruq, 2002.
- Rahmat, Jalaluddin. *Reformasi Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Sayoti, M. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Lisan, 1987.
- Shihab, M. Quraish. **MEMBUMIKAN AL-QUR'AN: FUNGSI DAN PERAN WAHYU DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT**. Bandung: Mizan Media Utama, 1994. 2001. 2002.
- . *Menebur Pesan Illahi:al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesandan Kesorasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000. Vol.2, Vol.5, 2002.
- . *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematis Atas Pelbagai Persoan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Habsi Teungku. *Tafsir al-Qur'anul Majid A-Nuur*. Semarang, PT. Pustaka Rizqi Putra, 2000.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Graf Indo Persada, 2006.
- Suharsimi, Arikunto. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Suseno Magnes Frans. *Etika Dasar: Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

As Suyuti, jalaluddin. *Sebab Turunya al Qur'an*. Bandung, CV. Diponegoro, 1992.

At-Tirmidzi, Abu. *Sunan at-Tirmidzi juz 9*. Beirut: Darul Fikr, 1421 H/2001 M.

Al-Qarni, Aidh. *La Tahzan*. terj. Samson Rahman. Jakarta: Qisthi Press, 2006.

Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, vol.3. Beirut, Darusy- Syuruq, 1992.

